

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI

OKTOBER

2021





**LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI**

**OKTOBER
2021**

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI OKTOBER 2021

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51000.2134

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 82 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Penyunting : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Disain Kover : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Sumber Gambar : Freepik.com, dan Unsplash.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Oktober 2021

Penanggung Jawab Umum:

Hanif Yahya, S.Si, M.Si

Penanggung Jawab Teknis:

Kadek Muriadi Wirawan, SE, M.Si.

Editor:

Kadek Muriadi Wirawan, SE, M.Si

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST, M.Si

Naskah:

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST, M.Si

Ketut Ksama Putra, SST

Disain Cover:

Ketut Ksama Putra, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang diterbitkan setiap bulan, sebagai jembatan informasi statistik terkini kepada publik. Dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, indikator-indikator yang tercatat diharapkan dapat menjadi pelita dan tambahan *insight* bagi pemangku kepentingan. Publikasi ini merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali sehingga memudahkan para pengguna data. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial Provinsi Bali.

Melalui publikasi LBDSE Provinsi Bali Oktober 2021, disajikan data terkini terkait Inflasi (September 2021), Pariwisata (Agustus 2021), Nilai Tukar Petani (September 2021), Transportasi (Agustus 2021) dan Ekspor-Impor (Agustus 2021). Dalam mengantisipasi meluasnya penyebaran Covid-19, pengumpulan data dilakukan secara *online* dan juga tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker dan *faceshield*, menjaga jarak, dan selalu mencuci tangan.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Tak lupa kami ucapkan terima kasih atas segala bantuan seluruh pihak sehingga publikasi ini dapat terbit tepat waktu.

Denpasar, Oktober 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Hanif Yahya, S.Si.,M.Si.

SOROTAN

INFLASI

Pada bulan September tahun 2021 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi setinggi 0,19 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2018=100) sebesar 105,03. Berbeda dengan Kota Denpasar, pada bulan Agustus 2021 Kota Singaraja mengalami deflasi sedalam 0,45 persen dengan IHK tercatat sebesar 106,70.

PARIWISATA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Agustus 2021 tercatat tidak ada kunjungan. Kondisi tanpa kunjungan ini sudah berlanjut selama dua bulan berturut-turut.

INDEKS NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan September 2021, indeks NTP Provinsi Bali tercatat sebesar 93,00, naik 0,12 persen dibanding bulan sebelumnya. Jika dilihat dari sisi perkembangan Indeks Harga Konsumsi Rumah Tangga (IKRT), Provinsi Bali tercatat mengalami deflasi sedalam 0,18 persen. Sejalan dengan kondisi tersebut, perkembangan IKRT secara nasional mencatatkan deflasi dengan besaran sedalam 0,14 persen.

TRANSPORTASI

Agustus 2021, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat sebanyak 8 unit penerbangan, turun sedalam -50,00 persen dibanding jumlah penerbangan bulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada periode yang sama tercatat sebanyak 572 unit penerbangan, atau turun -36,09 persen secara *month to month*.

EKSPOR

Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Agustus 2021 tercatat mencapai US\$ 39.364.228. Angka ini naik setinggi 25,38 persen dibandingkan nilai ekspor bulan sebelumnya (*m-to-m*) yang tercatat sebesar US\$ 31.395.387. Sementara itu, dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 (*y-o-y*) ekspor Provinsi Bali tercatat mengalami peningkatan yakni setinggi 17,59 persen.

IMPOR

Nilai impor barang Provinsi Bali pada bulan Agustus 2021 tercatat mencapai US\$ 2.000.786. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Juli 2021 (*m-to-m*), capaian Agustus 2021 tercatat naik setinggi 12,92 persen. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 (*y-o-y*), nilai impor tercatat mengalami penurunan, yaitu sedalam -43,33 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Bali Triwulan II 2021 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencatatkan pertumbuhan *q-to-q* sebesar 5,73 persen. Sejalan dengan itu, jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), perekonomian Bali juga tercatat tumbuh positif, yakni 2,83 persen. Walau demikian, secara kumulatif sampai dengan semester I 2021, ekonomi Bali masih mengalami kontraksi yaitu pertumbuhan ekonomi yang negatif (-3,73 persen).

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali pada Februari 2021 tercatat mencapai 3.481,60 ribu orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 2.566,43 ribu orang merupakan angkatan kerja dan 915,17 merupakan bukan angkatan kerja. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2021 tercatat 5,42 persen.

KEMISKINAN

Maret 2021, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Provinsi Bali tercatat sebanyak 201,97 ribu orang (4,53 persen). Dalam periode waktu yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 4,12 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat sebesar 5,52 persen.

TANAMAN PANGAN PADI

Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2020 tercatat seluas 90.981 hektar. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April, seluas 12,93 ribu hektar. Sementara luas panen terendah terjadi pada bulan Februari seluas 1,71 ribu hektar. Luas panen padi pada tahun 2020 mengalami penurunan sedalam -4,55 persen atau 4.339 hektar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabai tahun 2020 tercatat sebesar 43,38 ribu ton, meningkat 11,68 persen jika dibanding dengan tahun sebelumnya. Demikian pula dengan produksi petsai meningkat 2,58 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yang pada tahun 2020 tercatat sebesar 29,05 ribu ton. Sementara itu, produksi bawang merah tercatat sebesar 14,21 ribu ton pada tahun 2020 atau mengalami penurunan sedalam -27,84 persen (yoy).

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen (*q-to-q*). Pertumbuhan positif juga tercatat secara *year on year*, yaitu 3,25 persen. Sementara itu produksi Industri manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Provinsi Bali pada triwulan IV tahun 2019 (*q-to-q*) tumbuh sebesar 1,90 persen. Jika dibanding dengan triwulan sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), produksi IMK triwulan IV 2019 tercatat

tumbuh 10,85 persen.

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	13
Nilai Tukar Petani	17
Transportasi	23
Ekspor dan Impor	31
Produk Domestik Regional Bruto	39
Ketenagakerjaan	49
Kemiskinan	59
Tanaman Pangan Padi	67
Hortikultura	71
Industri	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar September 2021, Menurut Kelompok Pengeluaran	4
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan Tahunan (<i>year on year</i>), di Kota Denpasar, 2018 – 2021	5
I.3	Laju dan Andil Inflasi September 2021 Kota Singaraja, Menurut Kelompok Pengeluaran	10
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2018 – 2021	10
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk Agustus 2020, Juli 2021 dan Agustus 2021	11
II.2	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Mei 2020, Juli 2021 dan Agustus 2021	15
II.3	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang dan Nonbintang di Bali Juli 2021 dan Agustus 2021	16
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya Agustus-September 2021 (2018=100)	20
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, September 2021	21
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Agustus-September 2021 (2018=100)	22
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2021	24

Tabel	Nama	Halaman
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2021	24
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2021	25
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2021	26
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2021	27
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Agustus 2021	29
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Agustus 2021	30
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Agustus 2021	32
V.2	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Agustus 2021	33
V.3	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Agustus 2021	35
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Agustus 2021	36
V.5	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Juli 2020, Juli 2021 dan Agustus 2021	38
V.6	Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Juli 2020, Juli 2021 dan Agustus 2021	38
VII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2019 - 2021	51
VIII.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021	62
VIII.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di	64

Tabel	Nama	Halaman
	Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2020 – Maret 2021	
X.1	Perkembangan Produksi Cabai, Petsai/Sawi dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2019 – 2020 (Ton)	73
XI.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	76
XI.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar September 2019 – September 2021	2
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja September 2019 – September 2021	7
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan September 2020 – September 2021	17
III.2	Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor, Agustus- September 2021	19
VI.1	Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Kategori Lapangan Usaha yang Tumbuh Tertinggi Triwulan II-2021 (<i>y-on-y</i>)	43
VI.2	Sumber Pertumbuhan (%) Beberapa Lapangan Usaha Triwulan II-2020 – Triwulan II-2021 (<i>y-on-y</i>)	44
VI.3	Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi Triwulan II-2021	45
VI.4	Sumber Pertumbuhan (%) Komponen Pengeluaran Triwulan II-2020, Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (<i>q-to-q</i>)	46
VII.1	Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2020-Februari 2021	52
VII.2	Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2020-Februari 2021	54
VII.3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2020-Februari 2021	56
VIII.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021	60

Gambar	Nama	Halaman
VIII.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali Maret 2017 – Maret 2021	60
IX.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2019 - 2021	67
IX.2	Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2019 - 2021	68
IX.3	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2019-2021 (Ribuan Ton GKG)	69
XI.1	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>q-to-q</i>)	80
XI.2	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>y-on-y</i>)	80

BAB I

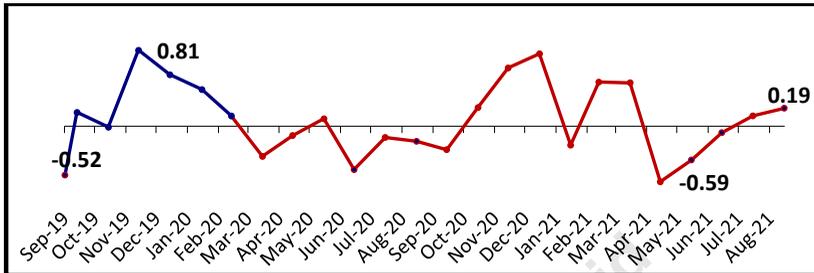
INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan September 2021

1. Pada bulan September 2021 yang merupakan bulan kelanjutan penerapan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), kedua kota inflasi Provinsi Bali (Kota Denpasar dan Kota Singaraja) mencatatkan perkembangan harga yang berbeda. Kota Denpasar tercatat mengalami peningkatan harga atau inflasi sebaliknya Kota Singaraja tercatat mengalami penurunan harga atau deflasi.
2. Inflasi Kota Denpasar pada bulan September 2021 tercatat sebesar 0,19 persen. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,83 pada Agustus 2021 menjadi 105,03 pada September 2021. Sementara itu, tingkat inflasi tahun kalender (September 2021 terhadap Desember 2020) tercatat setinggi 0,78 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (September 2021 terhadap September 2020) tercatat setinggi 1,35 persen.
3. Apabila mengamati pergerakan perkembangan IHK dari September 2019, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2019 yang catatannya mencapai 0,81 persen, sedangkan deflasi terdalam tercatat pada bulan Mei 2021 yang capaiannya 0,59 persen.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar September 2019 – September 2021



Catatan : Inflasi pada tahun 2019 menggunakan IHK 2012=100; Grafik merah menunjukkan Inflasi didata dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*).

4. Dari sebelas kelompok pengeluaran, lima kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi yaitu kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) setinggi 3,72 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) setinggi 0,80 persen; kelompok II (pakaian dan alas kaki) setinggi 0,22 persen; kelompok IX (pendidikan) setinggi 0,13 pesen; dan kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga) setinggi 0,08 persen.
5. Sementara itu, empat kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami deflasi yaitu: 3,72 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) setinggi 0,80 persen; kelompok II (pakaian dan alas kaki) setinggi 0,22 persen; kelompok IX (pendidikan) setinggi 0,13 pesen; dan kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga) setinggi 0,08 persen.
6. Sedangkan dua kelompok lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu kelompok VII (informasi,

- komunikasi, dan jasa keuangan) dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran).
7. Berdasarkan perkembangan indeks harga konsumen, komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau inflasi pada bulan September 2021 antara lain, canang sari, daging ayam ras, minyak goreng, jeruk, pipa, baju kaos berkerah pria, *hand body lotion*, rokok kretek filter, susu cair kemasan, dan biaya pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi.
 8. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau menahan laju inflasi antara lain, cabai rawit, bawang merah, tomat, tarif angkutan udara, cabai merah, emas perhiasan, air kemasan, vitamin, kopi bubuk, dan pasta gigi.
 9. Dari sisi sumbangan inflasi Kota Denpasar bulan September 2021, kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) menyumbang sebesar 0,2620 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) sebesar 0,0147 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga) sebesar 0,0131 persen; kelompok II (pakaian dan alas kaki) sebesar 0,0102 persen; dan kelompok IX (pendidikan) sebesar 0,0099 persen.
 10. Sementara itu, empat kelompok pengeluaran lainnya menahan laju inflasi yaitu: kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) dengan sumbangan negatif sebesar -0,0631 persen; kelompok VI (transportasi) sebesar -0,0327 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar -0,0152 persen; dan kelompok V (kesehatan) sebesar -0,0139 persen.

11. Sedangkan kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) tercatat tidak memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Kota Denpasar pada bulan September 2021.

Tabel I.1

Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar September 2021,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2020	IHK September 2021	Laju Inflasi September 2021*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2021**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2021***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	102,44	103.55	-0.26	1.08	4.36	-0.0631
2. Pakaian dan alas kaki	101,94	100.26	0.22	-1.65	-2.15	0.0102
3. Perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga	103,08	102.95	0.08	-0.13	-0.40	0.0131
4. Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	100,51	108.45	3.72	7.90	6.67	0.2620
5. Kesehatan	104,06	104.63	-0.42	0.55	0.81	-0.0139
6. Transportasi	101,21	100.91	-0.28	-0.30	-0.42	-0.0327
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	104,29	105.09	0.00	0.77	1.26	0.0000
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	103,65	100.16	0.80	-3.37	-3.78	0.0147
9. Pendidikan	110,90	110.16	0.13	-0.67	-0.67	0.0099
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	109,97	110.48	0.00	0.46	0.55	0.0000
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	109,45	111.28	-0.22	1.67	0.71	-0.0152
Umum	104,22	105,03	0,19	0,78	1,35	0,1900

*) *Persentase perubahan IHK September 2021 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK September 2021 terhadap IHK bulan Desember 2020*

***) *Persentase perubahan IHK September 2021 terhadap IHK bulan September 2020*

12. Berdasarkan keterbandingan selama empat tahun terakhir, inflasi tahun kalender maupun inflasi tahunan bulan September tertinggi tercatat pada tahun 2019. Besarannya masing-masing sebesar 1,41 persen dan 2,44 persen. Sedangkan capaian terendah deflasi tahun

kalender tercatat di periode tahun 2020 yakni 0,02 persen. Sementara inflasi tahunan terendah juga tercatat pada tahun 2020 yang mencatatkan besaran 0,80 persen.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan dan Tahunan (*year on year*), di Kota Denpasar 2019 – 2021

Inflasi		2019	2020	2021
1.	Bulanan September	-0,52	-0,16	0,19
2.	Tahun Kalender September	1,41	-0,02	0,78
2.	Tahunan (YoY) September	2,44	0,80	1,35

Catatan : Inflasi tahun 2019 menggunakan IHK 2012=100

13. Menurut komponen pengeluaran, hanya satu dari tiga komponen mengalami peningkatan indeks atau tercatat inflasi. Komponen inti (*core*) tercatat menjadi satu-satunya komponen yang mengalami peningkatan indeks, yakni setinggi 0,42 persen. Sumbangan komponen tersebut terhadap inflasi Kota Denpasar tercatat sebesar 0,2915 persen. Sementara itu, komponen harga diatur pemerintah (*administered*) tercatat mengalami penurunan indeks/deflasi sedalam 0,14 persen atau menahan laju inflasi dengan sumbangan negatif sebesar -0,0224 persen. Komponen lainnya yang turut mengalami penurunan indeks adalah komponen bergejolak (*volatile*) dengan besaran deflasi sedalam 0,55 persen dan sumbangan terhadap inflasi bulan ini sebesar -0,0809 persen.
14. Komponen energi pada bulan September 2021 tercatat mengalami peningkatan indeks/inflasi sebesar 0,03 persen serta menyumbang inflasi sebesar 0,0029 persen. Sementara itu, komponen bahan makanan pada bulan September 2021 mengalami deflasi sedalam

0,37 persen yang ditunjukkan oleh penurunan IHK dari 101,42 (2018=100) pada Agustus 2021 menjadi 101,04 pada September 2021. Komponen bahan makanan memberikan sumbangan menahan laju inflasi di Kota Denpasar dengan sumbangan negatif sebesar -0,0590 persen.

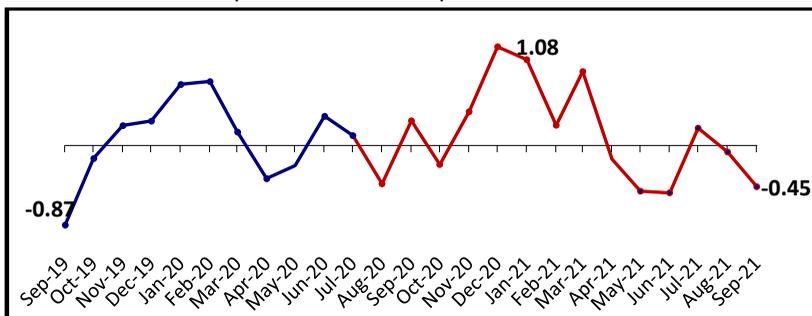
15. Dari 90 kota amatan inflasi Nasional, tercatat 34 kota mengalami inflasi dan 56 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Kota Pangkal Pinang (Bangka Belitung) setinggi 0,60 persen, sedangkan inflasi terendah tercatat di Kota Surakarta (Jawa Tengah) setinggi 0,01 persen. Sementara itu, Kota Denpasar dengan besaran inflasi 0,19 persen menempati urutan ke-19 dari 34 kota yang mengalami inflasi.

I.2 Inflasi Kota Singaraja September 2021

1. Berbeda dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja tercatat mengalami deflasi pada bulan September 2021. Besarannya tercatat sedalam 0,45 persen dengan Indeks Harga Konsumen (tahun dasar 2018=100) sebesar 106,70, menurun dibanding bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 107,18. Tingkat inflasi tahun kalender September 2021 tercatat setinggi 0,47 persen. Sementara itu, tingkat inflasi tahun ke tahun September 2021 terhadap September 2020 (YoY) tercatat setinggi 1,72 persen.
2. Tiga kelompok pengeluaran tercatat mengalami deflasi (*m to m*) yaitu kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) sedalam 1,69 persen; kelompok I (makanan,

- minuman, dan tembakau) sedalam 0,96 persen dan kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sedalam 0,12 persen.
3. Sementara itu, tiga kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami inflasi yaitu kelompok VI (transportasi) sedalam 0,03 persen, kelompok V (kesehatan) sedalam 0,02 persen, dan kelompok II (pakaian dan alas kaki) setinggi 0,02 persen.
 4. Lima kelompok pengeluaran lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga); kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan); kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya); kelompok IX (pendidikan); dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/ restoran).
 5. Berdasarkan pergerakan inflasi dari September 2019 sampai September 2021, tingkat inflasi di Kota Singaraja cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2020 sebesar 1,08 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2019 dengan nilai sedalam 0,87 persen.

Gambar I.2
Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
September 2019 – September 2021



Catatan : Inflasi Agustus 2019 s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100

6. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau memberikan sumbangan deflasi pada bulan September 2021 antara lain, beras, cabai rawit, canang sari, tongkol diawetkan, bawang merah, tomat, daging babi, telur ayam ras, pisang, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, nangka muda, kangkung, bayam, emas perhiasan, jeruk, sabun cair/cuci piring, ikan ekor kuning, sabun detergen bubuk/cair, wortel, susu cair kemasan, sawi hijau, bawang putih, udang basah, salak, abon, kemiri, gula pasir, jahe, ikan asin teri, garam, dan kemeja pendek wanita.
7. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga atau yang secara rata-rata tercatat mengalami inflasi sepanjang September 2021 antara lain, daging ayam ras, kol putih/kubis, kacang panjang, rampela hati ayam, wafer, ikan teri, cabai merah, rokok putih, minyak goreng, cumi-cumi, apel, kentang, buncis, ikan layang/ikan benggol, terong, semangka, papaya, mie kering instan, susu bubuk untuk balita, daging sapi, kunyit, teh, tarif kendaraan roda dua online, kacang merah/joglo dan jagung manis.
8. Berdasarkan uraian sumbangan terhadap deflasi bulan ini, kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) menyumbang sebesar -0,3229 persen; selanjutnya kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) sebesar -0,1219 persen; dan kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar -0,0083 persen.
9. Sementara itu, tiga kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami inflasi dengan andil/sumbangan masing-masing kelompok VI (transportasi) sebesar 0,0030 persen; kelompok II

(pakaian dan alas kaki) sebesar 0,0012 persen; dan kelompok V (kesehatan) sebesar 0,0008 persen.

10. Lima kelompok pengeluaran lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga); kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan); kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya); kelompok IX (pendidikan) dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/ restoran) sehingga tidak memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Kota Singaraja pada bulan September 2021.
11. Dibandingkan selama empat tahun terakhir, inflasi tahun kalender tertinggi tercatat di tahun 2019 dengan besaran mencapai 2,07 persen, sedangkan capaian terendah inflasi tersebut terjadi di tahun 2021 dengan capaian sebesar 0,47 persen.
12. Sementara itu inflasi tahunan tahun 2018 tercatat sebagai inflasi tahunan tertinggi pada periode empat tahun terakhir (3,54 persen), sebaliknya inflasi tahunan tahun 2020 sebagai capaian yang terendah (1,72 persen).

Tabel I.3
Laju dan Andil Inflasi September 2021 Kota Singaraja
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2020	IHK September 2021	Laju Inflasi September 2021*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2021**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2021***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	108,48	106,07	-0,96	-2,22	2,12	-0,3229
2. Pakaian dan alas kaki	111,41	112,85	0,02	1,29	1,80	0,0012
3. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya	102,08	102,28	0,00	0,20	0,10	0,0000
4. Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	100,37	110,97	-1,69	10,56	4,78	-0,1219
5. Kesehatan	110,51	113,06	0,02	2,31	2,97	0,0008
6. Transportasi	104,39	105,88	0,03	1,43	1,99	0,0030
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	100,34	99,84	0,00	-0,50	-0,22	0,0000
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	111,45	112,89	0,00	1,29	2,40	0,0000
9. Pendidikan	109,71	111,20	0,00	1,36	1,36	0,0000
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	104,05	104,05	0,00	0,00	0,00	0,0000
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	109,89	112,52	-0,12	2,39	2,30	-0,0083
Umum	106,20	106,70	-0,45	0,47	1,72	-0,4500

*) *Persentase perubahan IHK September 2021 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK September 2021 terhadap IHK bulan Desember 2020*

***) *Persentase perubahan IHK September 2021 terhadap IHK bulan September 2020*

Tabel I.4
Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan Tahunan (*Year on Year*)
Kota Singaraja, 2018 – 2021

Inflasi	2018	2019	2020	2021
1. Bulanan September	-0,71	-0,87	0,27	-0,45
2. Tahun Kalender September	0,97	2,07	1,23	0,47
3. Tahunan (YoY) September	3,54	2,99	1,91	1,72

Catatan : Inflasi tahun 2018 s.d 2019 menggunakan IHK 2012=100

13. Menurut komponen pengeluaran, komponen bergejolak (*volatile*) Kota Singaraja pada bulan September 2021 tercatat mengalami deflasi sedalam 1,75 persen dengan sumbangan deflasinya sebesar -0,3678 persen. Demikian juga komponen inti (*core*) juga tercatat mengalami deflasi dengan besaran sedalam 0,17 persen dan sumbangan sebesar -0,0985 persen. Sementara itu, komponen harga diatur pemerintah (*administered*) juga turut mengalami inflasi setinggi 0,09 persen dengan sumbangan inflasi sebesar 0,0190 persen.
14. Berdasarkan komponen energi dan bahan makanan, keduanya mengalami kondisi yang berbeda di bulan Agustus 2021. Komponen energi tercatat stagnan atau tidak mengalami perubahan indeks, sedangkan komponen bahan makanan tercatat mengalami deflasi sedalam 1,65 persen ditunjukkan oleh besaran IHK sebesar 105,59 (2018=100) yang menurun dibandingkan dengan catatan bulan sebelumnya yang sebesar 105,59. Komponen bahan makanan memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,3658 persen.
15. Dari 90 kota amatan inflasi Nasional, tercatat 56 kota di antaranya mengalami deflasi. Deflasi terdalam tercatat di Kota Gorontalo (Gorontalo) sedalam 0,90 persen sedangkan deflasi terdangkal tercatat di Kota Palu (Sulawesi Tengah) sedalam 0,01. Kota Singaraja menempati urutan ke-8 dari 56 kota yang mengalami deflasi.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang terus berlanjut di Bali membuat sektor pariwisata berdampak parah bahkan bisa dibilang sangat terpuruk. Pada bulan Agustus 2021, tercatat tidak ada kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali. Bahkan kondisi yang sama sekali ada kunjungan sudah berlangsung dari sebulan sebelumnya.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk Agustus 2020, Juli 2021 dan Agustus 2021

No	Pintu Masuk	Agustus 2020 (Kunjungan)	Juli 2021 (Kunjungan)	Agustus 2021 (Kunjungan)	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					Agustus 2021 Thd Juli 2021 (%)	Agustus 2021 Thd Agustus 2020 (%)	
1	Bandara	12	0	0	-	-100,00	-
2	Pelabuhan	0	0	0	-	-	-
Jumlah		12	0	0	-	-100,00	-

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. Terkait dengan anjuran pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dalam rangka mencegah merebaknya wabah pandemi Covid-19, pengumpulan data Tingkat Penghunian Kamar Hotel dilakukan melalui cara tatap muka dengan memperhatikan

- protokol kesehatan yang ketat, sesuai dengan anjuran tatanan kebiasaan baru. Seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (masker dan *faceshield*) oleh petugas pendata, serta selalu menjaga jarak dan mencuci tangan.
2. Di samping itu, sebagai akibat dari menurunnya usaha akomodasi dan hotel pada tingkatan yang cukup dalam, maka data yang berhasil dikumpulkan terbatas hanya berasal dari beberapa hotel yang masih beroperasi. Oleh karena itu, untuk menegakkan prinsip statistika tertentu, sementara informasi rinci menurut kabupaten/kota tidak dapat disampaikan.
 3. TPK untuk hotel berbintang di Bali pada bulan Agustus 2021 tercatat sebesar 4,77 persen, turun sedalam -0,46 poin (*m-t-m*) dibandingkan dengan TPK pada bulan Juli 2021 yang tercatat sebesar 5,23 persen. Berdasarkan klasifikasi hotel, tiga dari lima kelas hotel berbintang mengalami penurunan. Penurunan TPK pada Hotel Bintang 5 yang turun sedalam -0,75 poin tercatat sebagai penurunan yang terdalam.
 4. Bila dibandingkan dengan TPK Agustus 2020 (*y-o-y*), TPK Agustus 2021 mengalami peningkatan sebesar 1,09 poin. Peningkatan TPK secara *year on year* ini tercatat juga pada seluruh kelas hotel berbintang. Peningkatan tertinggi tercatat pada kelas hotel bintang 1 yang naik sebesar 6,82 poin. Sementara itu, peningkatan di hotel bintang 3 yang naik sebesar 0,53 poin tercatat sebagai peningkatan terendah.
 5. Berdasarkan nilai absolut TPK di bulan Agustus 2021, Tingkat Penghunian Kamar hotel bintang 2 yang sebesar 7,51 persen, tercatat sebagai besaran TPK tertinggi di antara klasifikasi hotel

berbintang lainnya. TPK terendah tercatat pada hotel bintang 4 yang capaiannya 4,26 persen.

6. Sedangkan pada tingkatan hotel non bintang, TPK bulan Agustus 2021 hotel Non Bintang tercatat mencapai 4,39 persen, mengalami peningkatan 0,03 poin dibandingkan bulan Juli 2021 yang tercatat sebesar 4,36 persen.

Tabel II.2

TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Agustus 2020, Juli 2021 dan Agustus 2021

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)			Perubahan Juli 2021* thd Juni 2021* (Poin)	Perubahan Juli 2021* thd Juli 2020 (Poin)
		Agustus 2020*	Juli 2021*	Agustus 2021*		
1	Bintang 1	0,10	1,99	6,92	4,93	6,82
2	Bintang 2	4,45	6,50	7,51	1,01	3,06
3	Bintang 3	4,27	5,09	4,80	-0,29	0,53
4	Bintang 4	3,37	4,77	4,26	-0,51	0,89
5	Bintang 5	3,46	5,67	4,92	-0,75	1,46
Total Bintang		3,68	2,57	4,77	-0,46	1,09

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

7. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia (*agregat*) di hotel berbintang Provinsi Bali pada bulan Agustus 2021 tercatat selama 1,91 hari. Angka ini mengalami penurunan -0,01 poin jika dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Juli 2021 (*m to m*). Sementara itu jika dibandingkan dengan Agustus 2020 (*y on y*), rata-rata lama menginap tercatat meningkat sebesar 0,25 poin.
8. Berdasarkan jenis tamu, rata-rata lama menginap tamu asing tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata lama

menginap tamu Indonesia. Pada bulan Agustus 2021, rata-rata lama menginap tamu asing tercatat selama 2,21 hari, sedangkan rata-rata lama menginap tamu Indonesia tercatat selama 1,88 hari.

9. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia (*aggregate*) pada hotel non bintang Provinsi Bali pada bulan Agustus 2021 mencapai 1,72 hari, meningkat 0,11 poin dibanding bulan sebelumnya.

Tabel II.3

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang dan Non Bintang di Bali Juli* 2021 dan Agustus*2021

Tahun	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
	Asing		Domestik		Total	
	Juli 2021	Agustus 2021	Juli 2021	Agustus 2021	Juli 2021	Agustus 2021
Berbintang	2,41	2,21	1,87	1,88	1,92	1,91
Non-bintang	3,01	2,97	1,46	1,62	1,61	1,72

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

BAB III

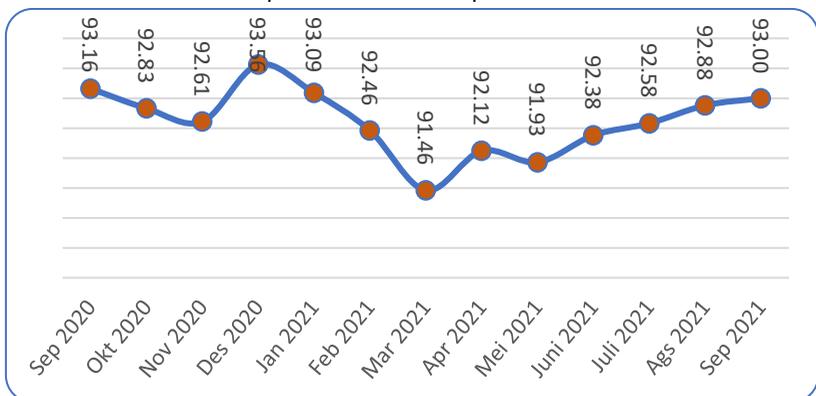
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) September 2021

1. Sejak bulan April 2020, pemantauan komponen pembentuk NTP dilakukan dengan cara khusus terkait adanya himbauan pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dalam rangka mencegah merebaknya wabah Pandemi COVID-19. Dengan cara tersebut maka pada tingkat kedalaman teknis tertentu, indeks NTP yg dihasilkan tidak dapat diperlakukan secara *apple to apple* dengan indeks NTP hasil perhitungan sebelumnya.
2. Berdasarkan tahun dasar (2018=100), Indeks NTP Provinsi Bali pada September 2021 tercatat sebesar 93,00. Indeks NTP tersebut naik 0,12 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencapai indeks sebesar 92,88.

Gambar III.1

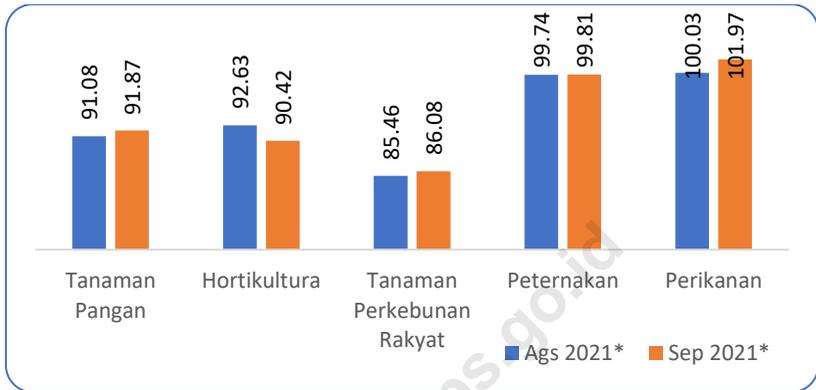
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan September 2020 – September 2021



3. Peningkatan ini dipengaruhi oleh naiknya indeks yang diterima petani (It) sebesar 0,08 persen, sebaliknya indeks yang dibayar petani (Ib) tercatat turun sedalam 0,04 persen. It tercatat meningkat dari 99,86 menjadi 99,95 pada bulan September 2021. Sedangkan Ib tercatat turun dari 107,52 menjadi 107,48.
4. Berdasarkan subsektor, indeks NTP pada Subsektor Perikanan tercatat sebagai yang tertinggi di bulan September 2021 dengan indeks sebesar 101,97. Sebaliknya indeks NTP terendah pada periode yang sama tercatat pada Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, yakni sebesar 86,08.
5. Berdasarkan keterbandingan dengan bulan sebelumnya, empat dari lima subsektor indeks NTP mengalami peningkatan. Subsektor Perikanan menjadi subsektor yang mengalami peningkatan paling tinggi, yakni 1,94 persen. Sementara hanya Subsektor Hortikultura yang mengalami penurunan pada periode ini, yaitu sedalam -2,39 persen.
6. Empat dari lima Subsektor NTP pada bulan September 2021 tercatat memiliki nilai di bawah 100. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai tukar hasil produksi pada subsektor-subsektor tersebut belum sepadan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani, biaya produksi dan penambahan barang modal yang dikeluarkan oleh petani.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor,
Agustus-September 2021



*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

7. Pada bulan September 2021, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 105,68. Besaran tersebut naik sebesar 0,96 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang ketika itu mencapai besaran 104,68. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh indeks harga yang diterima petani (It) nasional yang naik setinggi 0,91 persen, sebaliknya indeks harga yang dibayar petani (Ib) tercatat turun sedalam 0,05 persen.
8. Berdasarkan perubahan indeks NTP secara nasional menurut provinsi, kenaikan paling tinggi terjadi di Provinsi Riau, yakni sebesar 3,35 persen dan kenaikan paling rendah terjadi di Provinsi Bali dengan kenaikan sebesar 0,12 persen. Jika dilihat dari penurunan indeks NTP, penurunan terdalam terjadi di Provinsi Maluku Utara sebesar 0,56 persen, sedangkan penurunan terdangkal terjadi di Provinsi Papua Barat sebesar 0,04 persen.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Agustus-September 2021 (2018=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Agustus 2021*	September 2021*	%	Agustus 2021*	September 2021*	%
Indeks yang Diterima Petani	99,86	99,95	0,08	113,04	114,07	0,91
Indeks yang Dibayar Petani	107,52	107,48	-0,04	107,09	107,94	-0,05
NTP	92,88	93,00	0,12	104,68	105,68	0,96

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

III.2 Inflasi Perdesaan

1. Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IKRT dengan pendekatan COICOP 2018 diuraikan dalam 11 (sebelas) kelompok pengeluaran.
2. Perkembangan IKRT Provinsi Bali pada bulan September 2021 tercatat mengalami deflasi dengan capaian sedalam 0,18 persen. Kondisi tersebut tercatat lebih rendah jika dibandingkan dengan perkembangan IKRT bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sedalam 0,03 persen.
3. Berdasarkan kelompok pembentuknya, tercatat tiga dari sebelas kelompok pembentuk mengalami deflasi. Kelompok I (makanan, minuman dan tembakau) tercatat sebagai kelompok yang mengalami deflasi paling dalam yakni -0,38 persen. Sebaliknya, kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) menjadi

kelompok yang mengalami inflasi tertinggi, dengan besaran mencapai 0,26 persen.

4. Komoditas utama yang mempengaruhi terjadinya deflasi perdesaan di Provinsi Bali, antara lain turunnya indeks harga bawang merah, cabai rawit, dan ikan pindang tongkol. Di sisi lain, terdapat komoditas yang menahan laju deflasi, yaitu daging ayam ras, beras, dan kubis/kol.
5. Secara nasional, perkembangan IKRT tercatat mengalami deflasi sedalam 0,14 persen. Besaran tersebut menurun 0,09 poin jika dibandingkan dengan besaran bulan sebelumnya yang tercatat deflasi 0,05 persen.

Tabel III.2

Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, September 2021

Kelompok	Perubahan IKRT Perdesaan (%)	
	Bali	Nasional
I. Makanan, Minuman Dan Tembakau	-0,38	-0,32
II. Pakaian Dan Alas Kaki	-0,03	0,13
III. Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Lainnya	0,08	0,10
IV. Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	-0,18	0,12
V. Kesehatan	0,04	0,10
VI. Transportasi	0,19	0,09
VII. Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	0,00	0,01
VIII. Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	0,11	0,15
IX. Pendidikan	0,08	0,02
X. Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	0,11	0,09
XI. Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	0,26	0,05
Gabungan	-0,18	-0,14

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen Ib yang hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya komponen pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dari penghitungan Ib, Indeks NTUP dimaksudkan untuk dapat lebih menggambarkan capaian margin usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan komponen harga pada kelompok produksinya.
2. Indeks NTUP Bali September 2021, tercatat turun sedalam 0,18 persen, dari 92,49 pada bulan sebelumnya menjadi 92,33. Dari lima subsektor penyusun NTUP, tercatat hanya dua subsektor yang mengalami penurunan, yaitu subsektor hortikultura (-2,66 persen) dan subsektor peternakan (-0,21 persen).

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor
dan Persentase Perubahannya,
Agustus-September 2021 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Agustus 2021*	September 2021*	
1. Tanaman Pangan	90,37	90,85	0,52
2. Hortikultura	93,14	90,67	-2,66
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	86,14	86,51	0,44
4. Peternakan	98,23	98,02	-0,21
5. Perikanan	101,07	102,74	1,66
NTUP Bali	92,49	92,33	-0,18

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara Penerbangan Internasional

1. Jumlah penerbangan angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Agustus 2021 tercatat sebanyak 8 unit penerbangan, lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah penerbangan internasional pada bulan Juli 2021 yang tercatat 16 unit penerbangan.
2. Kondisi yang sama dan tergolong “terpuruk” masih terlihat dari perbandingan dengan catatan bulan yang sama tahun sebelumnya. Secara *year on year*, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional mengalami penurunan sedalam -86,44 persen.
3. Dari sisi jumlah penumpang penerbangan internasional, terdapat 189 orang penumpang penerbangan internasional yang diberangkatkan menuju luar negeri dari Bandara Internasional Ngurah Rai. Jika diketerbandingkan secara *year on year*, catatan jumlah penumpang bulan Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar -83,68 persen.
4. Beberapa pesawat yang terbang pada periode bulan Agustus 2021 tidak mengangkut penumpang sama sekali. Kemungkinan yang terjadi bahwa pesawat-pesawat yang datang memiliki tujuan untuk memulangkan kembali tenaga kerja WNI ke Indonesia (repatriisasi), dan balik kembali ke negara asalnya. Hal ini diduga imbas dari menurunnya keadaan perekonomian global akibat wabah pandemi COVID-19.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari
Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penerbangan			Perubahan (%)	
		Ags 2020 (Penerbangan)	Juli 2021 (Penerbangan)	Ags 2021 (Penerbangan)	Ags 2020 ke Ags 2021 (Y-on-Y)	Ags 2021 ke Ags 2021 (M-to-M)
1	Australia	14	2	3	-78,57	50,00
2	Hongkong	0	4	3	-	-25,00
3	Malaysia	2	2	1	-50,00	-50,00
4	Philipina	2	4	1	-50,00	-75,00
5	Singapura	4	3	0	-100,00	-100,00
6	Lainnya	37	1	0	-100,00	-100,00
Total		59	16	8	-86,44	-50,00

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari
Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Agustus 2020 (Orang)	Juli 2021 (Orang)	Juli 2021 (Orang)	Ags 2020 ke Ags 2021 (Y-on-Y)	Ags 2021 ke Ags 2021 (M-to-M)
1	Australia	5	0	186	3.620,00	-
2	Hongkong	0	0	0	-	-
3	Malaysia	3	1	2	-33,33	100,00
4	Philipina	0	0	1	-	-
5	Singapura	4	0	0	-100,00	-
6	Lainnya	1.146	9	0	-100,00	-100,00
Total		1.158	10	189	-83,68	1.790,00

- Pada bulan Agustus 2021, negara tujuan Hongkong dan Australia menjadi dua negara tujuan yang membawa bagasi dan barang paling banyak. Jumlah bagasi dan barang ke negara tujuan Hongkong sebesar 75,10 ton dan Australia tercatat sebesar 4,30 ton.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai,
Agustus 2021

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang			Perubahan (%)	
		Agustus 2020 (Ton)	Juli 2021 (Ton)	Agustus 2021 (Ton)	Ags 2020 ke Ags 2021 (Y-on-Y)	Juli 2021 ke Ags 2021 (M-to-M)
1	Australia	189,81	0,00	4,30	-97,73	-
2	Hongkong	0,00	47,17	75,10	-	59,20
3	Malaysia	0,00	0,00	0,00	-	-
4	Philipina	43,41	76,97	0,01	-99,98	-99,99
5	Singapura	5,18	0,00	0,00	-100,00	-
6	Lainnya	328,02	0,10	0,00	-100,00	-100,00
Total		566,42	124,24	79,40	-85,98	-36,09

IV.2 Angkutan Udara Penerbangan Domestik

13. Dari sisi keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Agustus 2021 tercatat sebanyak 572 penerbangan, atau turun sebesar -7,29 persen dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*). Tujuan Tambolaka menjadi tujuan dengan penurunan *month to month* tertinggi pada periode ini, tercatat menurun -66,67 persen.
14. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 (*y-on-y*), jumlah keberangkatan domestik mengalami penurunan sebesar -49,56 persen. Dari sepuluh daerah tujuan utama, penurunan paling tajam tercatat pada penerbangan tujuan Tambolaka dengan besaran penurunan sebesar -80,00 persen.

Tabel IV.4

Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Agustus 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penerbangan				
		Ags 2020 (Penerbangan)	Juli 2021 (Penerbangan)	Ags 2021 (Penerbangan)	Perubahan (%)	
					Ags 2020 ke Ags 2021 (Y-on-Y)	Juli 2021 ke Ags 2021 (M-to-M)
1	Jkt/Soekarno-Hatta	437	262	259	-40,73	-1,15
2	Jkt/Halim PK	91	77	64	-29,67	-16,88
3	Surabaya	154	64	62	-59,74	-3,13
4	Lombok Praya	83	27	34	59,04	25,93
5	Labuan Bajo	44	39	33	-25,00	-15,38
6	Ujung Pandang	26	38	32	23,08	-15,79
7	Maumere	4	21	26	550,00	23,81
8	Bandung	23	20	15	-34,78	-25,00
9	Atambua	0	0	14	-	-
10	Tambolaka	40	24	8	-80,00	-66,67
11	Lainnya	232	45	25	-89,22	-44,44
Total		1.134	617	572	-49,56	-7,29

15. Kondisi yang sejalan dengan penurunan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik secara *month to month*, jumlah penumpang domestik juga tercatat turun, yakni sebesar -5,00 persen. Dari 50.148 orang pada bulan Juli 2021 menjadi 47.639 orang pada bulan Agustus 2021.
16. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang angkutan domestik mengalami penurunan -42,99 persen, atau berkurang sebanyak 35.924 orang dari 50.148 orang pada bulan Agustus tahun 2020.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan Agustus 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Ags 2020 (orang)	Juli 2021 (Orang)	Ags 2021 (Orang)	Ags 2020 ke Ags 2021 (Y-on-Y)	Juli 2021 ke Ags 2021 (M-to-M)
1	Jkt/Soekarno-Hatta	39.949	30.817	30.643	-23,29	-0,56
2	Jkt/Halim PK	3.945	2.580	3.443	-12,72	33,45
3	Surabaya	14.186	4.797	5.387	-62,03	12,30
4	Lombok Praya	4.576	1.317	1.220	-73,34	-7,37
5	Labuan Bajo	2.652	1.510	1.625	-38,73	7,62
6	Ujung Pandang	1.568	3.708	2.321	48,02	-37,41
7	Maumere	269	617	877	226,02	42,14
8	Bandung	1.544	1.490	884	-42,75	-40,67
9	Atambua	0	0	264	-	-
10	Tambolaka	2.360	1.033	465	-80,30	-54,99
11	Lainnya	12.514	2.279	510	-95,92	-77,62
Total		83.563	50.148	47.639	-42,99	-5,00

17. Dari sepuluh daerah tujuan utama penumpang penerbangan domestik, hampir seluruh daerah tujuan tercatat turun secara *month to month*. Penurunan paling dalam tercatat pada tujuan Tambolaka (-54,99 persen).

18. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya, sebagian besar tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik mengalami penurunan. Tiga penurunan terendah tercatat pada tujuan Tambolaka (-80,20 persen), Lombok Praya (-73,34 persen) dan Surabaya (-62,03 persen).

19. Jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik bulan Agustus 2021 dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) secara umum tercatat menurun -13,46 persen. Penurunan ini tercatat di sebagian daerah tujuan utama penerbangan domestik. Tujuan Tambolaka tercatat sebagai daerah yang mengalami penurunan terdalam dengan besaran penurunan mencapai -60,67 persen.
20. Apabila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2020 (*y-on-y*), jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik Agustus 2021 mengalami peningkatan setinggi 6,54 persen. Tiga peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Maumere (331,56 persen), Ujung Pandang (29,64 persen) dan Soekarno Hatta (23,99 persen).

IV.3 Angkutan Laut

1. Jumlah angkutan laut yang berangkat dari sejumlah pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Agustus 2021 tercatat sebanyak 1.673 unit kapal.
2. Bila dibandingkan dengan bulan Juli 2021 (*m to m*), tercatat ada peningkatan keberangkatan jumlah kapal setinggi 43,36 persen. Peningkatan keberangkatan angkutan laut tersebut tercatat pada pelabuhan di luar Benoa-Denpasar yang tercatat 49,57 persen. Sementara di Benoa-Denpasar tercatat menurun -10,83 persen.
3. Dilihat dari perkembangan tahunan (*y o y*), keberangkatan angkutan laut mengalami peningkatan, yakni sebesar 9,20 persen.

Tabel IV.6
Perkembangan Jumlah Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Agustus 2021

No.	Pelabuhan	Jumlah Kapal			Perubahan (%)	
		Agustus 2020 (Unit)	Juli 2021 (Unit)	Agustus 2021 (Unit)	Ags 2020 ke Ags 2021 (Y-on-Y)	Juli 2021 ke Ags 2021 (M-to-M)
1	Benoa-Denpasar	107	120	107	0,00	-10,83
2	Lainnya	1 425	1 047	1 566	9,89	49,57
Total		1 532	1 167	1 673	9,20	43,36

4. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Agustus 2021 tercatat sejumlah 54.982 orang. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan setinggi 45,36 persen secara *month to month*.
5. Secara *year on year*, jumlah penumpang angkutan laut tercatat mengalami peningkatan, besarnya mencapai 11,98 persen. Kondisi tersebut disebabkan oleh meningkatnya penumpang di pelabuhan di luar Benoa-Denpasar hingga 15,69 persen. Sementara untuk Pelabuhan di luar Benoa tercatat mengalami penurunan sebesar -34,77 persen.
6. Jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan laut di wilayah Bali pada bulan Agustus 2021 tercatat naik dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m-t-m*) yaitu sebesar 119,35 persen, dari 16.238 ton pada bulan Juli 2021 menjadi 35.618 ton pada bulan Agustus 2021.

7. Naiknya jumlah angkutan barang tersebut tercatat pada kelompok Pelabuhan di luar Benoa-Denpasar yang sebesar 131,33 persen, sedangkan Pelabuhan Benoa-Denpasar tercatat turun sedalam -82,93 persen.
8. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2020 (*y o y*), jumlah angkutan barang melalui laut tercatat mengalami peningkatan setinggi 137,99 persen. Jika ditinjau lebih rinci, pengangkutan barang dari pelabuhan luar Benoa-Denpasar meningkat 160,16 persen, dan sebaliknya pada pelabuhan Benoa-Denpasar mengalami penurunan sedalam -88,39 persen.

Tabel IV.7

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Agustus 2021

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Ags 2020 (Ton)	Juli 2021 (Ton)	Ags 2021 (Ton)	Ags 2020 ke Ags 2021 (<i>Y-on-Y</i>)	Juli 2021 ke Ags 2021 (<i>M-to-M</i>)
1	Benoa-Denpasar	1 335	908	155	-88,39	-82,93
2	Lainnya	13 631	15 330	35 463	160,16	131,33
Total		14 966	16 238	35 618	137,99	119,35

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 Ekspor dan Impor menurut negara

1. Nilai ekspor barang Provinsi Bali ke luar negeri yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Agustus 2021 tercatat sebesar US\$ 39.364.228 naik 25,38 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Juli 2021 (*m-to-m*) yang tercatat sebesar US\$ 31.395.387. Kondisi yang sama terlihat dari perbandingan dengan catatan bulan Agustus 2020 (*y-on-y*), nilai ekspor di bulan Agustus 2021 tercatat naik 17,59 persen.
2. Dari sepuluh negara tujuan utama ekspor barang Provinsi Bali di bulan Agustus 2021, secara *month to month* tujuh negara tujuan tercatat menunjukkan peningkatan, dengan peningkatan paling tinggi secara persentase tercatat pada tujuan Taiwan (253,21 persen) yang didominasi naiknya nilai ekspor produk ikan, krustasea dan moluska (HS03).
3. Sedangkan dari sisi perbandingan *year on year*, lima negara tujuan utama tercatat mengalami penurunan. Amerika Serikat menjadi negara tujuan yang mengalami peningkatan paling tinggi, yakni tercatat 62,63 persen yang didominasi naiknya ekspor produk ikan, krustasea dan moluska (HS03).
4. Berdasarkan kontribusinya, Amerika Serikat (43,36%), Australia (10,43%), dan Taiwan (3,92%) menjadi tiga negara tujuan yang memberikan *share* terbesar terhadap ekspor Provinsi Bali bulan Agustus 2021.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Agustus 2021

No.	Negara Tujuan	Agustus 2020 (US\$)	Juli 2021 (US\$)	Agustus 2021		Perubahan (%)	
				Nilai (US\$)	%	Ags 2020 ke Ags 2021 (Y-on-Y)	Juli 2021 ke Ags 2021 (M-to-M)
1	AMERIKA SERIKAT	10 495 239	12 268 506	17 068 468	43,36	62,63	39,12
2	AUSTRALIA	2 598 956	2 280 718	4 105 610	10,43	57,97	80,01
3	TAIWAN	1 830 266	436 511	1 541 820	3,92	-15,76	253,21
4	TIONGKOK	2 315 667	561 569	1 495 454	3,80	-35,42	166,30
5	JEPANG	2 563 831	2 119 414	1 494 123	3,80	-41,72	-29,50
6	PERANCIS	1 223 228	1 099 970	1 402 953	3,56	14,69	27,54
7	JERMAN	1 070 541	1 233 842	1 299 093	3,30	21,35	5,29
8	BELANDA	1 041 058	1 165 566	1 270 221	3,23	22,01	8,98
9	INGGRIS	1 272 976	1 643 705	1 141 353	2,90	-10,34	-30,56
10	SINGAPURA	757 560	805 542	730 606	1,86	-3,56	-9,30
11	LAINNYA	8 307 125	7 780 044	7 814 527	19,85	-5,93	0,44
Total		33 476 447	31 395 387	39 364 228	100,00	17,59	25,38

- Sementara itu, nilai impor barang Provinsi Bali dari luar negeri di bulan Agustus 2021 tercatat sebesar US\$ 2.000.786, mengalami peningkatan 12,92 persen jika dibandingkan catatan bulan sebelumnya yang mencapai US\$ 1.771.836. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 (*y-o-y*), nilai impor Bali tercatat turun sedalam -43,33 persen.
- Dari sepuluh negara utama asal impor, lima di antaranya tercatat naik secara *month-to-month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor asal negara Amerika Serikat yang mencapai ribuan persen.

Kondisi tersebut didominasi oleh naiknya impor produk mesin dan peralatan listrik (HS 85).

7. Secara *year on year*, dari 10 negara utama asal impor, enam negara asal impor mengalami penurunan, dengan penurunan terdalam tercatat pada impor asal Jepang sedalam -83,66 persen.
8. Berdasarkan kontribusi, Tiongkok (23,11%), Australia (21,09%) dan Amerika Serikat (20,67%) menjadi tiga negara asal yang memberikan *share* terbesar terhadap impor Provinsi Bali Agustus 2021.

Tabel V.2
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Juli 2021

No.	Negara Asal Barang	Agustus 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Ags 2020 ke Ags 2021 (Y-on-Y)	Juli 2021 ke Ags 2021 (M-to-M)
1	TIONGKOK	462 356	23,11	2,51	-30,93
2	AUSTRALIA	421 931	21,09	-28,60	88,80
3	AMERIKA SERIKAT	413 490	20,67	-64,44	1.420,91
4	JERMAN	309 815	15,48	65,86	141,26
5	SINGAPURA	152 934	7,64	-33,79	-66,55
6	THAILAND	120 373	6,02	-26,26	-0,52
7	ITALIA	46 082	2,30	34,21	40,93
8	HONGKONG	38 951	1,95	28,33	-23,00
9	PERANCIS	21 865	1,09	-56,27	1,48
10	JEPANG	7 042	0,35	-83,66	∞
11	LAINNYA	5 947	0,30	-98,99	-85,26
Total		2 000 786	100,00	-43,33	12,92

V.2 Ekspor dan Impor menurut komoditas

9. Komoditas ekspor terbesar Provinsi Bali pada bulan Agustus 2021 masih didominasi produk ikan, krustasea dan moluska (HS 03) yang nilai ekspornya mencapai US\$ 8.825.236. Nilai ekspor komoditas tersebut mengalami peningkatan 29,58 persen jika dibandingkan dengan nilai ekspornya di bulan Juli 2021 (*m-t-m*). Pada bulan Agustus tahun 2020, ekspor produk ikan dan udang tercatat US\$ 9.667.679. Hal tersebut menunjukkan secara *year on year* komoditas ini mengalami penurunan sebesar -8,71 persen.
10. Dari sepuluh komoditas ekspor utama pada bulan Agustus 2021, sembilan komoditas menunjukkan peningkatan secara *month to month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor produk kapas (HS 52) yang meningkat 187,42 persen. Selanjutnya diikuti komoditas kertas, karton dan barang daripadanya (HS 48) sebesar 99,98 persen serta barang dari kulit samak (HS 42) sebesar 86,81 persen.
11. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 (*y-o-y*), hampir seluruh komoditas utama tercatat naik. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor produk kapas (HS 52) yang naik setinggi 181,70 persen. Hanya produk ikan, krustasea, dan moluska yang mengalami penurunan pada periode ini, yakni -8,71 persen.

Tabel V.3
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Ekspor Agustus 2021

No.	Komoditas	Agustus 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Ags 2020 ke Ags 2021 (Y-on-Y)	Juli 2021 ke Ags 2021 (M-to-M)
1	Ikan, krustasea, dan moluska (03)	8 825 236	22,42	-8,71	29,58
2	Logam mulia dan perhiasan/permata (71)	4 634 013	11,77	17,16	6,66
3	Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan) (62)	4 527 265	11,50	97,12	12,61
4	Kayu dan barang dari kayu (44)	3 212 637	8,16	28,64	29,19
5	Kertas, karton, dan barang daripadanya (48)	2 744 707	6,97	73,16	99,98
6	Perabotan, lampu, dan alat penerangan (94)	2 706 008	6,87	31,18	22,04
7	Pakaian dan aksesorinya (rajutan) (61)	2 155 250	5,48	4,94	-18,53
8	Kapas (52)	1 365 862	3,47	181,70	187,42
9	Barang anyaman (46)	1 073 102	2,73	54,13	9,64
10	Barang dari kulit samak (42)	885 273	2,25	106,86	86,81
11	Lainnya	7 234 876	18,38	-6,63	29,90
Total		39 364 228	100,00	17,59	25,38

12. Sementara itu, dari sisi nilai impor, produk mesin dan peralatan mekanis (HS 84) tercatat sebagai komoditas impor dengan nilai terbesar pada bulan Agustus 2021 dengan share 21,23 persen dari total impor Bali. Secara *month to month*, nilai impor komoditas ini mengalami peningkatan 155,90 persen, dan secara *year on year* nilai komoditas ini mengalami penurunan sedalam -56,33 persen.

13. Dari sepuluh komoditas utama impor, empat di antaranya tercatat mengalami peningkatan secara *m-to-m* dengan peningkatan

tertinggi tercatat pada impor produk instrumen optik, fotografi, sinematografi dan medis (HS 90) yakni setinggi 282,71 persen.

14. Jika dibandingkan dengan catatan bulan Agustus 2020 (*y-o-y*), dari sepuluh komoditas utama impor, enam di antaranya mengalami penurunan. Komoditas produk berbagai barang logam tidak mulia (HS 83) menjadi komoditas yang mengalami penurunan impor terdalam dengan catatan penurunan mencapai -65,49 persen.

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Agustus 2021

No.	Kelompok Komoditas	Agustus 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Agus 2020 ke Ags 2021 (<i>Y-on-Y</i>)	Juli 2021 ke Ags 2021 (<i>M-to-M</i>)
1	Mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya (84)	424 691	21,23	-56,33	155,90
2	Logam mulia dan perhiasan/permata (71)	415 896	20,79	44,63	70,70
3	Barang dari kulit samak (42)	294 131	14,70	-0,44	-25,21
4	Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis (90)	223 792	11,19	0,89	282,71
5	Jam dan arloji serta bagiannya (91)	216 361	10,81	170,42	-34,93
6	Mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (85)	210 932	10,54	-63,32	2,45
7	Kain rajutan (60)	50 389	2,52	-37,60	-63,58
8	Karet dan barang dari karet (40)	35 753	1,79	76,44	-48,47
9	Plastik dan barang dari plastik (39)	31 167	1,56	-59,21	-27,12
10	Berbagai barang logam tidak mulia (83)	29 503	1,47	-65,49	-42,48
11	Lainnya	68 171	3,41	-91,84	-3,03
Total		2 000 786	100,00	-43,33	12,92

V.2 Ekspor dan Impor menurut provinsi pelabuhan

15. Berdasarkan pelabuhan muat, pengiriman barang ekspor Provinsi Bali pada bulan Agustus 2021 sebagian besar melalui pelabuhan di luar Provinsi Bali, yakni sebesar 99,11 persen. Dilihat lebih detail, pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Jawa Timur tercatat sebesar 61,12 persen, DKI Jakarta sebesar 37,31 persen, dan Jawa Tengah sebesar 0,68 persen. Sementara pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Provinsi Bali tercatat hanya sebesar 0,89 persen.
16. Secara *month to month*, pengiriman ekspor barang Provinsi Bali melalui pelabuhan Bali maupun luar Bali mengalami kondisi yang berbeda. Ekspor dari pelabuhan Bali tercatat menurun -45,62 persen, sedangkan ekspor dari pelabuhan luar Bali tercatat meningkat 26,87 persen.
17. Sementara itu dari sisi *year on year*, ekspor melalui pelabuhan Bali tercatat mengalami penurunan hingga -87,35 persen, namun dari pelabuhan luar Bali tercatat hanya mengalami peningkatan sebesar 27,07 persen.
18. Dari sisi impor, sebagian besar komoditas impor barang Provinsi Bali pada bulan Agustus 2021 melalui pelabuhan bongkar di Bali, yaitu sebesar 77,89 persen. Sementara itu, impor barang melalui pelabuhan di Luar Bali (pelabuhan di DKI Jakarta) tercatat sebesar 22,11 persen.
19. Berdasarkan perbandingan dengan bulan sebelumnya (*m-t-m*), nilai impor barang dari pelabuhan Bali mengalami kondisi yang meningkat, yakni setinggi 2,73 persen. Sedangkan melalui

pelabuhan luar Bali juga mengalami kondisi yang sama, yakni tercatat naik 73,63 persen.

20. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya (y o y), impor barang Provinsi Bali dari pelabuhan Bali tercatat menurun -47,66 persen sementara dari pelabuhan luar Bali tercatat menurun -20,00 persen.

Tabel V.5

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Agustus 2020, Juli 2021 dan Agustus 2021

No.	Provinsi Pengiriman	Agustus 2020		Juli 2021		Agustus 2021	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	2 774 366	8,29	645 484	2,06	351 030	0,89
2	LUAR BALI	30 702 081	91,71	30 749 903	97,94	39 013 198	99,11
	DKI JAKARTA	10 809 500	32,29	13 900 475	44,28	14 688 694	37,31
	JAWA TENGAH	21 568	0,06	107 576	0,34	265 854	0,68
	JAWA TIMUR	19 871 014	59,36	16 741 852	53,33	24 058 650	61,12
	Total	33 476 447	100,00	31 395 387	100,00	39 364 228	100,00

Tabel V.6

Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Agustus 2020, Juli 2021 dan Agustus 2021

No.	Provinsi Pengiriman	Agustus 2020		Juli 2021		Agustus 2021	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	2 977 508	84,34	1 517 108	85,62	1 558 501	77,89
2	LUAR BALI	552 882	15,66	254 728	14,38	442 285	22,11
	DKI JAKARTA	552 882	15,66	254 728	14,38	442 285	22,11
	Total	3 530 390	100,00	1 771 836	100,00	2 000 786	100,00

BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali pada Triwulan II-2021 atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar Rp.56,41 triliun, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar Rp.36,82 triliun.
2. Jika diukur atas dasar harga berlaku (adhb), total nilai tambah tersebut mengalami peningkatan Rp.3,50 triliun dibandingkan capaian triwulan I-2021 (*q-to-q*) dan mengalami peningkatan Rp.2,55 triliun dibandingkan capaian triwulan II-2020 (*y-on-y*).
3. Dengan capaian tersebut, ekonomi Bali pada triwulan II tahun 2021 tercatat atau tumbuh positif dengan besaran 5,73 persen secara *q-to-q* (dibandingkan dengan triwulan I-2021) dan tumbuh sebesar 2,83 persen secara *y-on-y* (dibandingkan dengan triwulan II-2020).
4. Secara *year on year* (perbandingan dengan triwulan II-2020), peningkatan yang mencapai 2,83 persen tersebut menggambarkan perekonomian Bali mulai beranjak keluar dari dampak yang ditimbulkan pandemic COVID-19. Apalagi peningkatan kali ini adalah peningkatan pertama, setelah mengalami pertumbuhan negatif (kontraksi ekonomi) selama lima kali berturut-turut sejak triwulan I-2020. Pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2021 nampaknya didukung oleh perbaikan aktivitas ekonomi. Dari 17 kategori lapangan usaha, sebanyak 14 kategori mencatatkan

pertumbuhan positif dan menyisakan 3 kategori yang terkonstraksi.

5. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) yang tumbuh sebesar 15,67 persen kemudian diikuti oleh Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) sebesar 9,20 persen. Sedangkan Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tumbuh sebesar 4,87 persen menempati urutan ketiga sebagai lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi. Kategori F (Konstruksi), Kategori B (Pertambangan dan Penggalian), dan Kategori E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang) merupakan tiga kategori lapangan usaha yang mengalami kontraksi pada triwulan II-2021 yakni masing-masing dengan besaran penurunan sekitar -0,35 persen, -2,68 persen, dan -6,44 persen.
6. Di tengah suasana pandemi COVID-19 yang masih berlanjut pada triwulan II-2021, Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) menjadi kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi secara *y-on-y*. Periode pencairan gaji ke-13 dan THR yang bersamaan pada triwulan II-2021, berbeda dengan kondisi pencairan tahun 2020 lalu. Hal ini mengakibatkan peningkatan yang signifikan pada nilai tambah yang tercipta dari komponen balas jasa pegawai. Berdasarkan data realisasi belanja pemerintah, komponen belanja pegawai naik sebesar 15,50 persen pada triwulan II-2021 jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

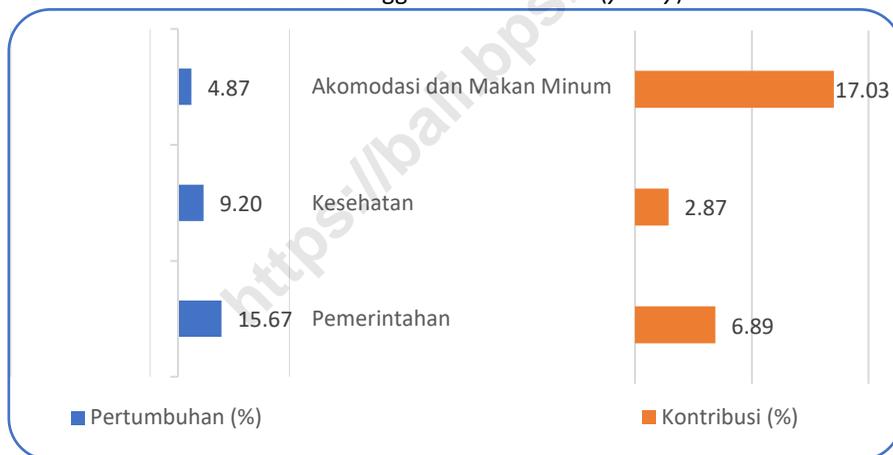
7. Aktivitas usaha pada Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) pada triwulan II-2021 berdampak pada meningkatnya nilai tambah bruto yang tercipta. Belanja pemerintah untuk kesehatan mengalami peningkatan dalam rangka penanganan COVID-19 dan vaksinasi COVID-19. Realisasi capaian vaksinasi COVID-19 Provinsi Bali mengalami peningkatan yang signifikan pada triwulan II-2021. Berdasarkan data vaksinasi Kementerian Kesehatan, dari target sekitar 3,4 juta orang, persentase capaian vaksinasi Bali untuk vaksinasi dosis I mencapai sebesar 66 persen pada akhir triwulan II-2021 meningkat dibandingkan capaian pada akhir triwulan I-2021 yang baru mencapai 11 persen. Peningkatan nilai tambah pada kategori ini juga terkonfirmasi berdasarkan data realisasi belanja pemerintah pada fungsi Kesehatan. Komponen belanja pegawai pada triwulan II-2021 tercatat naik pada kisaran 45 persen dibandingkan triwulan II-2020 didorong oleh pencairan THR dan gaji ke-13 ASN di bidang Kesehatan.
8. Penurunan nilai tambah pada kategori F (Konstruksi) sejalan dengan realisasi pengadaan semen di Bali yang tercatat mengalami penurunan sekitar -7,98 secara *y-on-y*. Sejalan dengan penurunan aktivitas konstruksi, lapangan usaha kategori B (Pertambangan dan Penggalian) pada triwulan II-2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Selanjutnya, penurunan nilai tambah pada lapangan usaha kategori E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang) pada triwulan II-2021 jika dibandingkan dengan triwulan II-2020 dipengaruhi oleh penurunan total volume distribusi air bersih

melalui PDAM di wilayah Provinsi Bali yang turun pada kisaran -9,73 secara *y-on-y*.

9. Masih berkaitan dengan pariwisata, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan aktivitas yang termasuk di dalamnya seperti hotel dan restoran, pada triwulan II-2021 mengalami peningkatan didukung oleh pasar wisatawan domestik. Kondisi ini salah satunya tercermin dari jumlah kedatangan penumpang domestik ke Bali, pada triwulan II-2021 tercatat sekitar 520 ribu penumpang meningkat signifikan dibandingkan triwulan II-2020 yang sekitar 38 ribu penumpang. Lebih lanjut, tingkat kunjungan wisatawan tersebut berdampak pada tingkat hunian hotel dan villa serta berdampak pada tingkat omset restoran dan rumah makan. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di Bali pada triwulan II-2021 tercatat pada kisaran 12,37 persen, lebih tinggi dibandingkan rata-rata TPK pada triwulan II-2020 yang berada pada kisaran 2,45 persen (*y-on-y*).
10. Walaupun pertumbuhannya tidak terlalu tinggi, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) secara struktur masih menjadi kategori paling dominan dalam PDRB Bali, tercatat berkontribusi sebesar 17,03 persen. *Share* tertinggi selanjutnya adalah Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 15,49 persen dan Kategori F (Konstruksi) sebesar 10,57 persen.
11. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2021 (*y-on-y*), pertumbuhan ekonomi Bali dengan besaran 2,83 persen bersumber dari Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) dengan

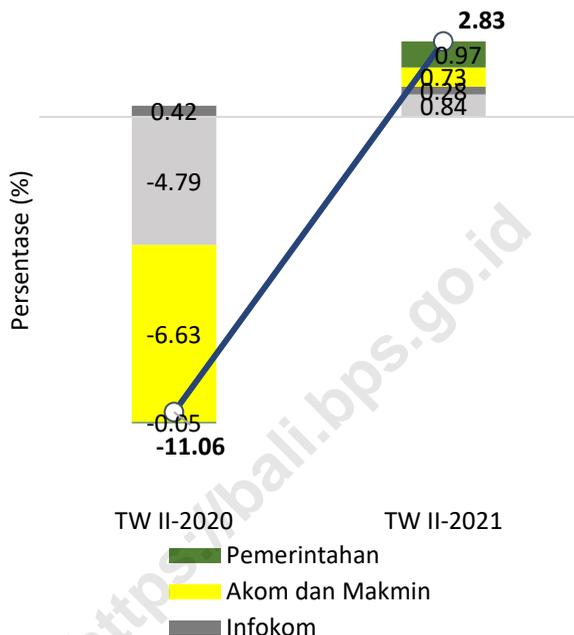
sumbangan 0,97 persen, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan sumbangan 0,73 persen, dan Kategori J (Informasi dan Komunikasi) dengan sumbangan 0,28 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan sebesar 0,84 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2021 (*y-on-y*).

Gambar VI.1
Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Tiga Kategori Lapangan Usaha yang Tumbuh Tertinggi Triwulan II 2021 (*y-on-y*)



Gambar VI.2

Sumber Pertumbuhan (%) Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan II 2020 - Triwulan II 2021 (*y-on-y*)



12. Jika dilihat perbandingan dengan triwulan I-2021 atau secara *q-to-q*, ekonomi Bali triwulan II-2021 tercatat tumbuh 5,73 persen. Penyesuaian pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) selama triwulan II-2021 sepertinya memberikan ruang gerak bagi lapangan usaha untuk berproduksi. Dari 17 kategori lapangan usaha, hampir semua kategori tercatat mengalami pertumbuhan, kecuali kategori J (Informasi dan Komunikasi) yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif). Tiga pertumbuhan tertinggi tercatat dialami oleh lapangan usaha kategori O

(Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) tumbuh sebesar 37,12 persen, diikuti kategori P (Jasa Pendidikan) tumbuh sebesar 8,84 persen, dan kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; reparasi Mobil dan Sepeda Motor) tumbuh sebesar 7,42 persen.

13. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2021 (q -to- q), pertumbuhan ekonomi Bali sebesar 5,73 persen bersumber dari kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) dengan sumbangan 2,00 persen, kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) dengan sumbangan 0,71 persen, dan kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) dengan sumbangan 0,71 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan sebesar 2,31 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2021 (q -to- q).

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

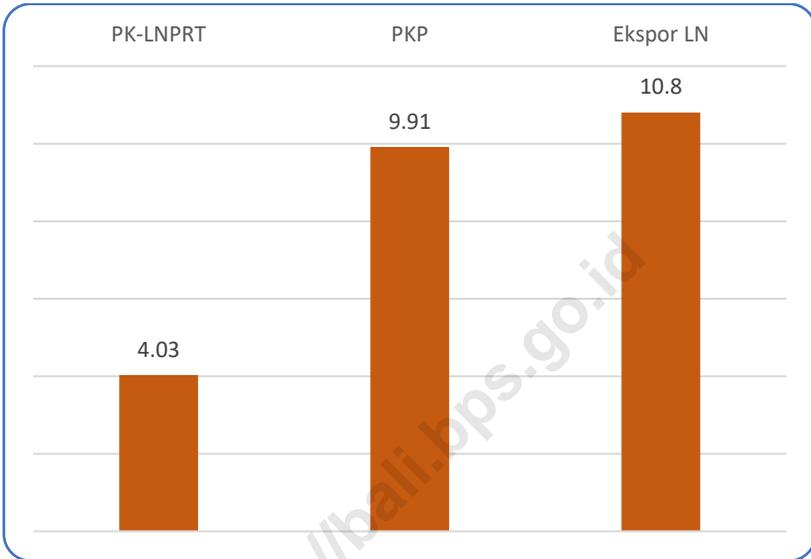
1. Sama halnya dengan sisi produksi, pertumbuhan PDRB *year on year* menurut pengeluaran triwulan II-2021 tercatat sebesar 2,83 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 10,80 persen; diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 9,91 persen; dan Komponen Pengeluaran LNPRT (PK-LNPRT) sebesar 4,03 persen.
2. Dengan pertumbuhan yang diwarnai peningkatan tersebut, struktur ekonomi Bali pada triwulan II-2021 dari sisi pengeluaran

masih juga didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang tercatat berkontribusi sebesar 54,04 persen. Sementara kontribusi komponen PDRB pengeluaran lainnya masing-masing adalah Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 29,23 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 12,63 persen; Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 2,96 persen; Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT) dan Komponen Perubahan Inventori tercatat berkontribusi relatif kecil yaitu masing-masing sebesar 1,38 persen dan 0,23 persen. Komponen Impor Barang dan Jasa Luar Negeri yang merupakan komponen pengurang dalam struktur ekonomi, pada triwulan ini tercatat berkontribusi sebesar 0,26 persen. Sedangkan Net Ekspor Antar Daerah tercatat menyumbang dalam bentuk net impor -0,21 persen.

3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2021 (*y-on-y*), Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) merupakan komponen penyumbang pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 1,06 persen; diikuti komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang tercatat berkontribusi sebesar 1,00 persen. Pada triwulan ini Komponen Ekspor Luar Negeri tercatat memberikan andil sebesar 0,27 persen. Nilai ini berbanding terbalik dengan sumbangan Komponen Ekspor Luar Negeri pada triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar -33,19 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya sebesar 0,50 persen.

Gambar VI.3

Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi
Triwulan II-2021 secara *year on year* (persen)

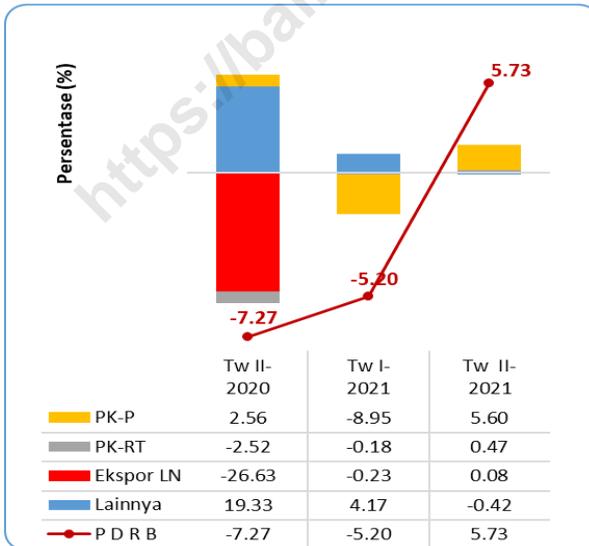


4. Dari pertumbuhan sebesar 5,73 persen (*q-to-q*) pada perekonomian Bali triwulan II-2021, pada sisi pengeluaran, tercatat beberapa komponen penggunaannya tumbuh positif (meningkat). Komponen pengeluaran yang meningkat paling tinggi pada triwulan ini adalah Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P), dengan peningkatan sebesar 86,51 persen. Berikutnya adalah Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 2,78 persen dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 0,81 persen.

5. Sementara itu, jika dilihat dari sumber penciptaan pertumbuhan triwulan II-2021 (q -to- q), Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat sebagai penyumbang peningkatan yang terkuat, dengan sumbangan sebesar 5,60 persen. Berikutnya adalah Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang menyumbang peningkatan 0,47 persen, lalu Komponen Ekspor Luar Negeri yang berkontribusi sebesar 0,08 persen. Sementara komponen pengeluaran lainnya secara gabungan menyumbang sebesar -0,42 persen.

Gambar VI.4

Sumber Pertumbuhan (%) Komponen Pengeluaran Triwulan II-2020, Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (q -to- q)



BAB VII

KETENAGAKERJAAN

VII.1 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2021 menunjukkan adanya pengurangan jumlah angkatan kerja bila dibandingkan dengan Agustus 2020. Berdasarkan komponen pembentuknya, jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan, sedangkan penduduk yang menganggur mengalami penurunan.
2. Mulai Sakernas Agustus 2020, penghitungan indikator ketenagakerjaan menggunakan penimbang yang baru. Penimbang merupakan faktor pengali sampel suatu survei untuk menghasilkan estimasi populasi penduduk. Pada tahun 2015, Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015). Hasil SUPAS 2015 salah satunya digunakan untuk menghitung proyeksi penduduk sampai dengan tahun 2045 dan mengoreksi proyeksi penduduk hasil SP2010. Dengan adanya koreksi tersebut, mulai Sakernas Agustus 2020 dan selanjutnya, penghitungan indikator akan menggunakan proyeksi hasil SUPAS 2015. Untuk menjaga keterbandingan, penyajian data series akan menggunakan estimasi dengan penimbang dari proyeksi penduduk hasil SUPAS 2015.
3. Pada Februari 2021, tercatat sebanyak 3.481,60 ribu orang sebagai penduduk usia kerja di Provinsi Bali. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.566,43 ribu orang tercatat sebagai Angkatan Kerja (penduduk usia kerja yang siap bekerja atau membuka usaha) dan



sebanyak 915,17 ribu orang tercatat sebagai Bukan Angkatan Kerja (penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya).

4. Dari total Angkatan Kerja, sebanyak 2.427,29 ribu orang (94,58 persen) tercatat sebagai penduduk bekerja sedangkan sebanyak 139,14 ribu orang (5,42 persen) tercatat sebagai penduduk yang menganggur atau disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Februari 2021 tercatat sebesar 73,71 persen, mengalami penurunan 0,61 poin dibandingkan dengan Agustus 2020 yang tercatat sebesar 74,32 persen.
6. Berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki tercatat sebesar 78,95 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan TPAK perempuan yang tercatat sebesar 68,45 persen.
7. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Februari 2021 yang tercatat sebesar 5,42 persen, menurun 0,21 poin dibandingkan TPT Agustus 2020 yang tercatat sebesar 5,63 persen.
8. Meningkatnya pengangguran yang cukup tinggi pada periode ini sekiranya menggambarkan *multiplier effect* negatif dari pandemi COVID-19. Kondisi perekonomian Bali yang tercatat menyusut atau berkontraksi berturut-turut, menghadapkan pelaku usaha untuk melakukan efisiensi dalam menekan kerugian. Salah satunya adalah merumahkan pekerja atau memberhentikannya secara permanen (PHK).

Tabel VII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama (orang),
2020-2021

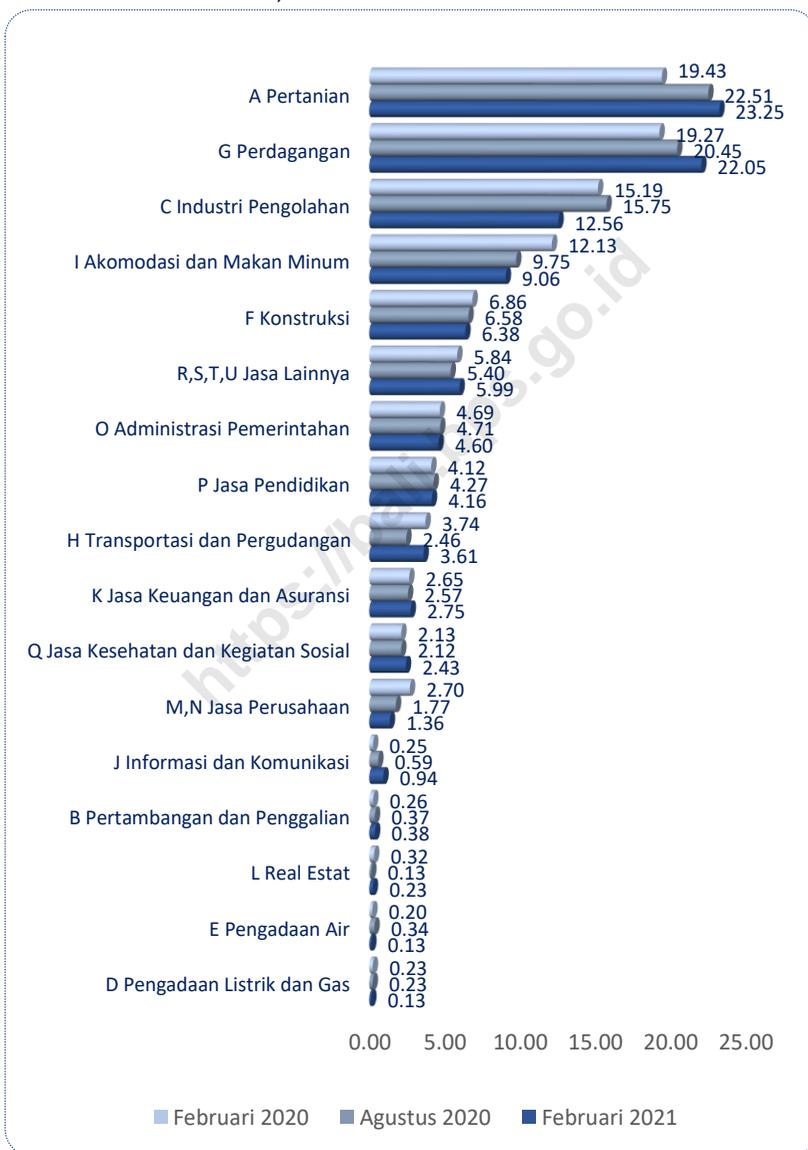
Status Keadaan Ketenagakerjaan	Februari 2020	Agustus 2020	Februari 2021
	(ribu orang)	(ribu orang)	(ribu orang)
Penduduk Usia Kerja	3.427,16	3.455,13	3.481,60
Angkatan Kerja	2.639,91	2.567,92	2.566,43
Bekerja	2.606,93	2.423,42	2.427,29
Menganggur	32,99	144,50	139,14
Bukan Angkatan Kerja	787,25	887,21	915,17
	Persen	Persen	Persen
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	1,25	5,63	5,42
Perkotaan	1,35	6,57	5,84
Perdesaan	1,02	3,61	4,52
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%)	77,03	74,32	73,71
Laki-laki	83,38	80,75	78,95
Perempuan	70,65	67,86	68,45

VII.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan menunjukkan kemampuan kategori tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Februari 2021 didominasi oleh tiga kategori lapangan pekerjaan utama, yaitu: Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 23,25 persen; Kategori G (Perdagangan) sebesar 22,05 persen; dan Kategori C (Industri Pengolahan) sebesar 12,56 persen.

Gambar VII.1

Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2020 – Februari 2021

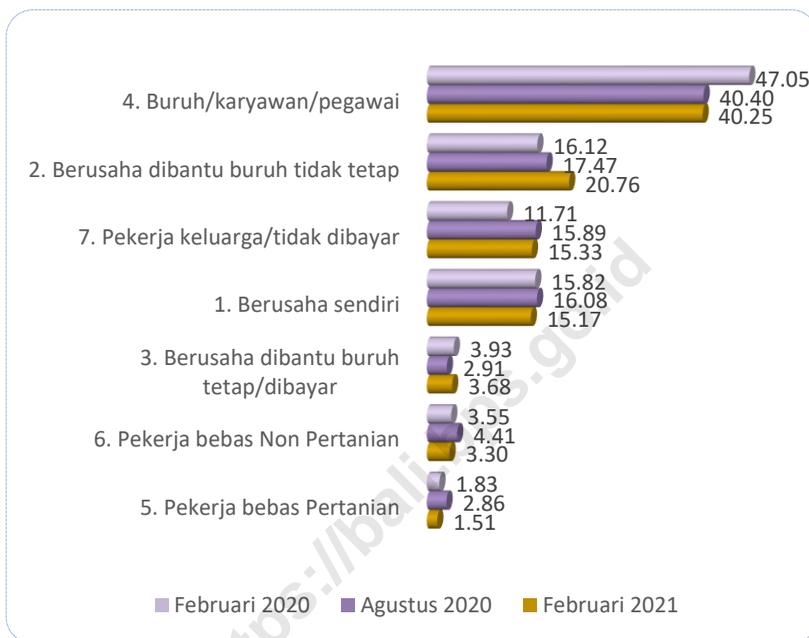


VII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Dari seluruh penduduk Bali yang bekerja (pekerja) pada Februari 2021, status pekerjaan utama yang terbanyak adalah mereka yang tercatat sebagai buruh/karyawan/pegawai (40,25 persen). Diikuti status berusaha dibantu buruh tidak tetap (20,76 persen), pekerja keluarga/tidak dibayar (15,33 persen), berusaha sendiri (15,17 persen), berusaha dibantu buruh tetap/dibayar (3,68 persen), dan pekerja bebas non pertanian (3,30 persen). Sementara pekerja dengan status pekerja bebas pertanian memiliki persentase yang paling kecil di Bali, yaitu sebesar 1,51 persen.
2. Pada periode Agustus 2020–Februari 2021, peningkatan persentase pekerja di Bali tertinggi tercatat pada status bekerja dibantu buruh tidak tetap (3,29 persen poin). Sementara penurunan tertinggi tercatat pada mereka yang berstatus pekerja bebas pertanian turun sebesar -1,35 persen poin.
3. Secara umum penduduk bekerja dapat diidentifikasi menjadi pekerja formal dan informal. Pekerja formal mencakup mereka yang bekerja dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya dikategorikan sebagai pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, pada Februari 2021 di Bali penduduk yang bekerja pada kegiatan formal sebanyak 1,07 juta orang (43,93 persen) sedangkan yang bekerja pada kegiatan informal tercatat sebanyak 1,36 juta orang (56,07 persen). Selama periode Agustus 2020–Februari 2021, pekerja formal naik sebesar 0,63 persen poin, pekerja informal turun sebesar -0,62 persen poin.

Gambar VII.2

Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2020–Februari 2021



VII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Februari 2021, persentase pekerja penuh tercatat sebesar 60,93 persen. Persentase tersebut mengalami penurunan 2,28 poin jika dibandingkan dengan periode Agustus 2020.

3. Sementara pekerja yang bekerja selama 25-34 jam seminggu meningkat 2,90 persen poin; bekerja 15-24 jam menurun -0,57 persen poin; bekerja 8-14 jam menurun -0,36 persen poin; dan bekerja 1-7 jam meningkat 0,31 persen poin.

VII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, penyerapan tenaga kerja di Bali hingga Februari 2021 masih tercatat didominasi oleh pekerja berpendidikan SMP ke bawah sebanyak 1,08 juta orang (44,58 persen). Sementara pekerja berpendidikan SMA Umum tercatat sebanyak 554,68 ribu orang (22,85 persen), berpendidikan universitas tercatat sebanyak 328,04 ribu orang (13,51 persen), SMA Kejuruan tercatat sebanyak 326,08 ribu orang (13,43 persen), dan berpendidikan Diploma I/II/III sebanyak 136,31 ribu orang (5,62 persen).

VII.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Wilayah dan Pendidikan

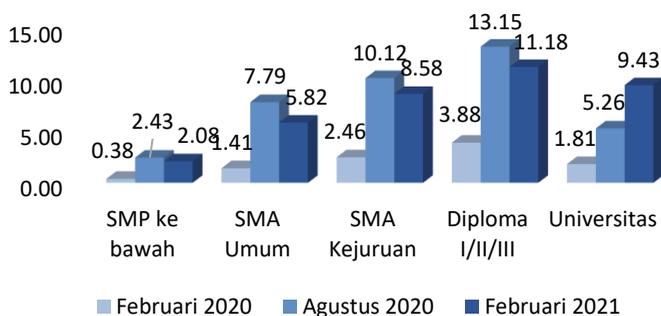
1. Berdasarkan klasifikasi wilayah, TPT di perkotaan Bali tercatat lebih tinggi dibanding TPT di wilayah perdesaan. Pada Februari 2021, TPT di wilayah perkotaan Bali tercatat sebesar 5,84 persen, sedangkan TPT di wilayah perdesaan tercatat sebesar 4,52 persen. Dibandingkan Agustus 2020, TPT di perkotaan tercatat mengalami penurunan sebesar -0,73 persen poin sedangkan TPT di perdesaan tercatat naik sebesar 0,91 persen poin.
2. Dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, hasil Sakernas Bali Februari 2021 mencatat bahwa TPT untuk Diploma I/II/III

masih tercatat yang tertinggi di antara TPT pada tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,18 persen. TPT tertinggi berikutnya berasal dari tingkat universitas (9,43 persen); Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (8,58 persen); SMA Umum 5,82 persen; serta SMP ke bawah sebesar 2,08 persen. Apabila dibandingkan kondisi Agustus 2020, hanya di jenjang universitas TPTnya mengalami kenaikan sebesar 4,17 persen poin, sementara jenjang pendidikan lainnya mengalami penurunan.

3. Dugaan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan maka semakin banyak pilihan pekerjaan yang bisa dipilih membuat mereka yang berpendidikan lebih rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja. Kiranya hal tersebut terlihat dari TPT berpendidikan SMP ke bawah adalah TPT yang paling kecil di antara TPT semua tingkat pendidikan, yaitu sebesar 2,08 persen.

Gambar VII.3

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2020–Februari 2021



VII.7 Pandemi COVID-19 dan Ketenagakerjaan di Bali

1. Masih merebaknya kasus COVID-19 yang menimpa seluruh aspek kehidupan termasuk ketenagakerjaan, BPS sebagai badan pemerintahan yang menyediakan indikator statistik, melakukan pendataan tambahan terkait dampak pandemi ini. Berdasarkan hasil SAKERNAS Februari 2021, dari 3,48 juta orang penduduk usia kerja, terdapat 656,96 ribu penduduk usia kerja yang terdampak COVID-19. Dipilah menurut gender, laki-laki sebanyak 374,20 ribu orang (56,96 persen) dan perempuan sebanyak 282,76 ribu orang (43,04 persen).
2. Apabila dilihat dari daerah tempat tinggal, pada Februari 2021 penduduk usia kerja terdampak covid-19 di daerah perkotaan sebanyak 548,15 ribu orang dan di perdesaan sebanyak 108,81 ribu orang. Bila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2020, di perkotaan terjadi penurunan penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 sebanyak -120,08 ribu orang (-17,97 persen), sementara di perdesaan terjadi penurunan sebanyak -76,11 ribu orang (-41,16 persen).
3. Bila dilihat dari jam kerja, sebanyak 525,78 ribu pekerja yang bekerja mengalami pengurangan jam kerja akibat dampak pandemi COVID-19. Di antaranya, tercatat sebanyak 297,67 ribu orang (56,61 persen) merupakan pekerja laki-laki dan 228,11 ribu orang (43,39 persen) pekerja perempuan.

BAB VIII

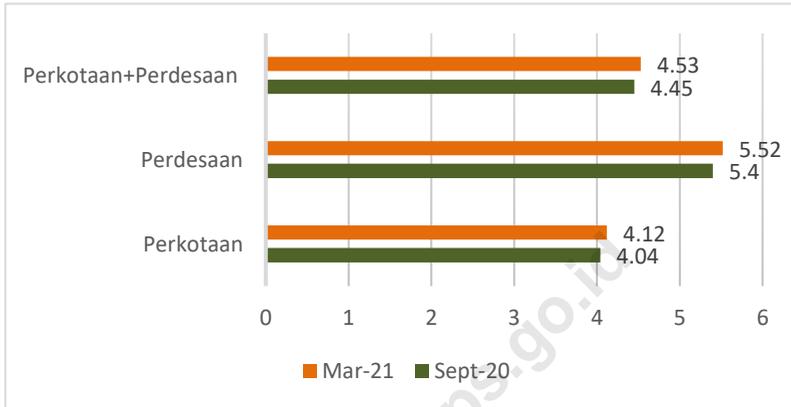
KEMISKINAN

VIII.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2020

1. Jumlah penduduk miskin di Bali pada Maret 2020 tercatat sekitar 201,97 ribu orang. Jumlah ini mengindikasikan peningkatan sekitar 5,05 ribu orang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2020 yang tercatat sekitar 196,92 ribu orang.
2. Secara persentase, penduduk miskin di Bali tercatat sebesar 4,53 persen. Besaran tersebut mengalami peningkatan 0,08 poin jika dibandingkan dengan kondisi September 2020 yang tercatat sebesar 4,45 persen.
3. Menurut daerah tempat tinggal, pada periode September 2020 hingga Maret 2021, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan sama-sama mengalami peningkatan. Pada daerah perkotaan, penduduk miskin mengalami peningkatan sekitar 4,10 ribu orang, dari kisaran 125,48 ribu orang pada September 2020 menjadi kisaran 129,58 ribu pada Maret 2021. Begitupula dengan penduduk miskin daerah perdesaan mengalami peningkatan hampir seribu orang, dari kisaran 71,44 ribu orang pada September 2020 menjadi kisaran 72,39 ribu orang pada Maret 2021.
4. Secara persentase, penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2021 tercatat sebesar 4,12 persen, naik 0,08 poin dari persentase penduduk miskin pada September 2020 yang sebesar 4,04 persen. Sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan naik 0,12 poin dari 5,40 persen pada September 2020 menjadi 5,52 persen pada Maret 2021.

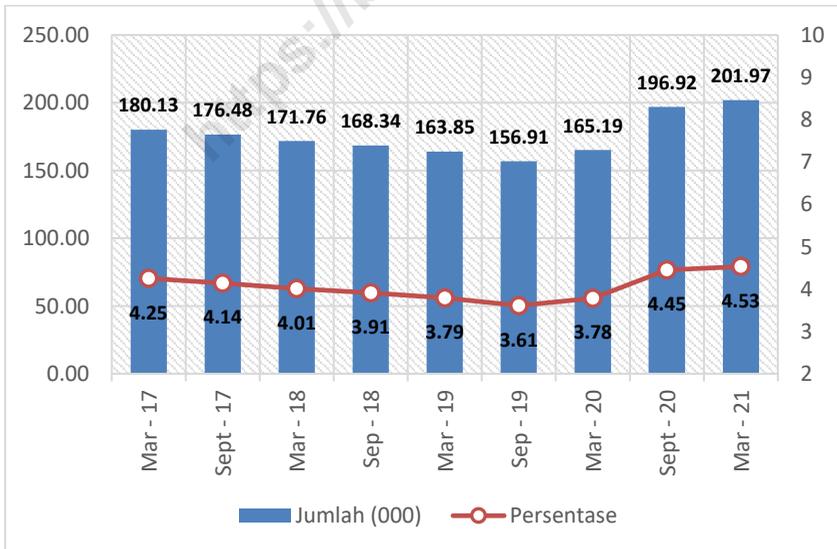
Gambar VIII.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021



Gambar VIII.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali
Maret 2017 – Maret 2021



VIII.2 Perubahan Garis Kemiskinan September 2020 - Maret 2021

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Pada bulan Maret 2021, Garis Kemiskinan Provinsi Bali tercatat sebesar Rp452.221 per kapita per bulan. Nilai ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,21 persen jika dibandingkan Garis Kemiskinan pada bulan September 2020 yang sekitar Rp438.167 per kapita per bulan. Menurut komponennya, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di perkotaan pada Maret 2021 tercatat sebesar 68,76 persen. Sedangkan sumbangan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM) terhadap Garis Kemiskinan sebesar 31,24 persen. Sementara itu di perdesaan, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada Maret 2021 tercatat sebesar 69,74 persen. Sedangkan Garis kemiskinan Bukan Makanan tercatat memberikan sumbangan sebesar 30,26 persen terhadap Garis Kemiskinan perdesaan.

Tabel VIII.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021

Daerah/Tahun		Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)			
		Makanan		Bukan Makanan	
		Rupiah	% thd total	Rupiah	% thd total
Perkotaan					
	September 2020	309.933	68,62	141.710	31,38
	Maret 2021	321.245	68,76	145.944	31,24
	Perubahan September 2020 – Maret 2021 (%)	3,65		2,99	
Perdesaan					
	September 2020	284.541	69,86	122.774	30,14
	Maret 2021	291.311	69,74	126.411	30,26
	Perubahan September 2020 – Maret 2021 (%)	2,38		2,96	
Kota + Desa					
	September 2020	302.154	68,96	136.013	31,04
	Maret 2021	312.020	69,00	140.201	31,00
	Perubahan September 2020 – Maret 2021 (%)	3,27		3,08	

Sumber : Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2020 – Maret 2021

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada garis kemiskinan Maret 2021 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, yaitu beras. Selengkapnya komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan adalah beras, daging ayam ras, rokok kretek filter, telur ayam ras, cabe rawit, bawang merah, mie instan, kue basah, kopi bubuk & kopi instan (*sachet*) dan gula pasir. Sedangkan komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perdesaan adalah beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, cabe rawit, telur ayam ras, bawang

merah, kue basah, roti, kopi bubuk & kopi instan (*sachet*) dan mie instan.

4. Pada komoditas bukan makanan, yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan antara lain perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik dan pendidikan. Sedangkan komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perdesaan antara lain perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik, dan kayu bakar.

VIII.3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin
2. Pada periode September 2020 – Maret 2021, indeks kedalaman kemiskinan Bali tercatat mengalami peningkatan 0,072 poin, dari 0,610 pada September 2020 menjadi 0,682 pada Maret 2021. Di sisi lain, Indeks Keparahan Kemiskinan di Bali tercatat sebesar 0,154 pada Maret 2021. Nilai ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Indeks Keparahan Kemiskinan pada September 2020 yang tercatat sebesar 0,123.

Tabel VIII.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Provinsi Bali Menurut Daerah,
September 2020 – Maret 2021

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
September 2020	0,550	0,752	0,610
Maret 2021	0,653	0,753	0,682
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
September 2020	0,114	0,143	0,123
Maret 2021	0,154	0,156	0,154

3. Menurut daerah tempat tinggal, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada Maret 2021 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di perkotaan tercatat sebesar 0,653 sedangkan di daerah perdesaan 0,753. Begitu juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang pada Maret 2021 di perkotaan tercatat sebesar 0,154 lebih rendah dibandingkan dengan indeks serupa di daerah perdesaan yang tercatat sebesar 0,156. Hal tersebut mengindikasikan bahwa di Bali rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan lebih dekat dengan Garis Kemiskinan dibanding di daerah perdesaan, sedangkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perdesaan lebih tinggi atau cenderung lebih heterogen dibanding daerah perkotaan.

VIII.4 Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

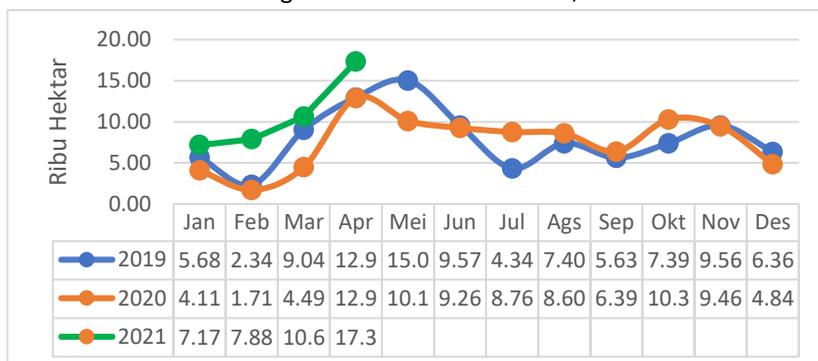
1. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio*. Nilai *Gini Ratio* berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai *Gini Ratio* menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. *Gini ratio* Provinsi Bali pada Maret 2021 tercatat sebesar 0,378 dan mengalami kenaikan 0,009 poin dibanding kondisi September 2020 yang kala itu tercatat 0,369. Berdasarkan daerah tempat tinggal, *gini ratio* di daerah perkotaan pada Maret 2021 tercatat sebesar 0,387, angka ini naik 0,009 poin dibanding *gini ratio* September 2020 yang tercatat sebesar 0,378. Untuk daerah perdesaan, *gini ratio* Maret 2021 tercatat sebesar 0,301 atau mengalami penurunan -0,003 poin dibanding *gini ratio* September 2020 yang tercatat sebesar 0,304.

BAB IX

TANAMAN PANGAN PADI

1. Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2020 tercatat seluas 90.981 hektar atau mengalami penurunan sekitar 4.339 hektar dibanding tahun sebelumnya. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April, yakni seluas 12,93 ribu hektar. Sementara luas panen terendah tercatat pada bulan Februari dengan luas panen seluas 1,71 ribu hektar.
2. Pada Januari 2021, luas panen padi Provinsi Bali tercatat 7.171 hektar dan diperkirakan memiliki potensi panen sepanjang Februari-April 2021 sekitar 35.848 hektar. Estimasi pada *subground* Januari-April 2021 tersebut diperkirakan mengalami kenaikan sekitar 19.777 hektar atau 85,09 persen dibanding *subground* Januari-April 2020 yang ketika itu mencapai 23.243 hektar.

Gambar IX.1
Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2019-2021*

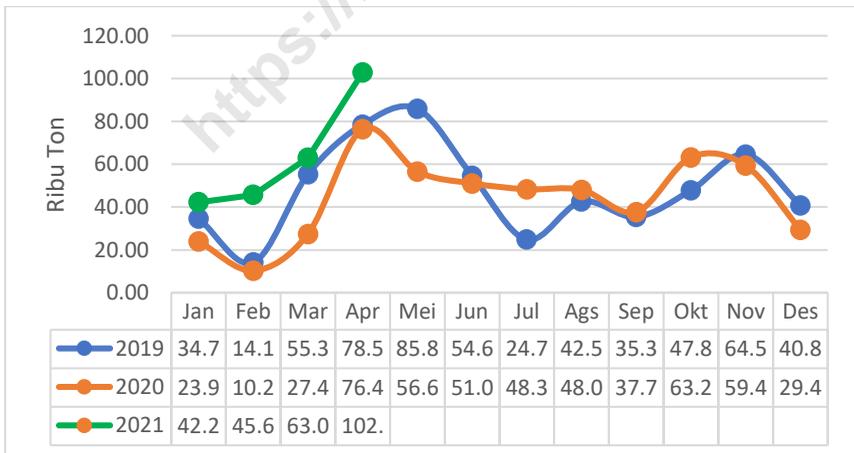


Keterangan : * Luas panen Februari-April 2021 adalah angka potensi

3. Produksi padi di Bali sepanjang Januari hingga Desember 2020 sekitar 532.168 ton gabah kering giling (GKG), atau mengalami penurunan sekitar 47.152 ton (8,14 persen) dibandingkan 2019 yang sebesar 579.321 ton GKG. Sementara itu, potensi produksi sepanjang Oktober hingga Desember 2020 sebesar 186.653 ton GKG. Produksi padi tertinggi pada 2020 terjadi pada bulan April, yaitu sebesar 76.481 ton sementara produksi terendah terjadi pada bulan Februari, yaitu sebesar 10.292 ton.
4. Sementara itu, produksi padi pada *subground* Januari-April 2021 diperkirakan sekitar 253,77 ton. Estimasi angka sementara tersebut mengalami peningkatan sekitar 115,57 ton jika dibanding hasil *subground* yang sama tahun 2020 yang tercatat 138,20 ton.

Gambar IX.2

Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2019-2021*

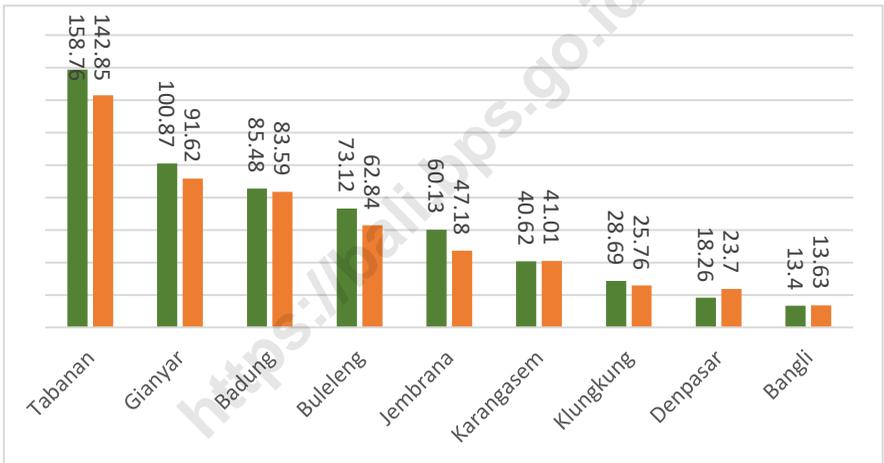


Keterangan : * Produksi padi Januari-April 2021 adalah angka sementara

5. Jika dilihat dari kabupaten kota, tiga kabupaten di Bali dengan produksi padi tertinggi selama periode Januari-Desember 2020 antara lain Tabanan, Gianyar, dan Badung dengan produksi masing-masing sebesar 142,85 ribu ton GKG, 91,62 ribu ton GKG, dan 83,59 ribu ton GKG.

Gambar IX.3

Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2019-2020
(Ribu Ton GKG)



BAB X

HORTIKULTURA

X.1 CABAI

1. Produksi cabai berupa cabai besar dan cabai rawit tahun 2020 tercatat sebesar 43,38 ribu ton. Produksi tersebut mengalami peningkatan setinggi 11,68 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 38,84 ribu ton.
2. Pada tahun 2020, Kabupaten Buleleng merupakan penghasil cabai terbesar di Bali. Produksinya mencapai 16,58 ribu ton. Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 8,79 ribu ton, kemudian disusul Kabupaten Bangli dengan produksi 8,55 ribu ton. Sementara itu, Kota Denpasar menjadi wilayah dengan produksi cabai terendah di Bali, tercatat kurang dari sepuluh ton selama tahun 2020.
3. Dari sisi perbandingan *year on year*, Kabupaten Gianyar tercatat sebagai daerah yang produksi cabainya meningkat paling tinggi, yaitu 163,89 persen. Sebaliknya, penurunan produksi paling rendah tercatat di Kabupaten Klungkung, yakni -25,77 persen.

X.2 PETAISI/SAWI

1. Produksi sayuran petsai/sawi pada tahun 2020 tercatat sebesar 29,05 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi petsai/sawi mengalami peningkatan setinggi 2,58 persen.
2. Produksi petsai/sawi terbesar tahun 2020 tercatat di Kabupaten Klungkung. Produksinya mencapai 11,59 ribu ton atau

memberikan *share* sepertiga lebih dari total produksi Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Tabanan, dengan produksi mencapai 6,19 ribu ton dengan *share* 21,30 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Karangasem sebesar 5,47 ribu ton dengan *share* 18,82 persen. Sementara itu, Hanya Kabupaten Jembrana dan Badung yang tidak memproduksi petsai/sawi.

3. Selama periode 2019 sampai dengan 2020, peningkatan tertinggi tercatat di Kabupaten Gianyar yang meningkat sampai 769,23 persen. Sedangkan hanya Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar yang mencatatkan penurunan produksi petsai/sawi, masing-masing turun sedalam -6,48 persen dan -29,74 persen

X.3 BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2020, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 14,21 ribu ton. Produksi tersebut tercatat menurun sedalam -27,84 persen jika dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya yang ketika itu mencapai 19,69 ribu ton.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2020, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 13,26 ribu ton atau 93,36 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Sebagian besar kabupaten/kota lainnya hanya memiliki produksi di bawah seribu ton.
3. Jika melihat perbandingan antara tahun 2019 dan 2020, Kabupaten Gianyar menjadi wilayah yang mengalami produksi bawang merah menurun paling dalam pada periode ini.

Penurunannya mencapai -46,15 persen. Sementara itu, Kabupaten Tabanan dan Karangasem justru mengalami kenaikan produksi pada periode yang sama, masing-masing meningkat 500,00 persen dan 364,58 persen.

Tabel X.1

Perkembangan Produksi Cabai, Petsai/Sawi, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2019 – 2020 (ton)

Kabupaten/ Kota	Cabai			Petsai/Sawi			Bawang Merah		
	2019	2020	Perubahan (%)	2019	2020	Perubahan (%)	2019	2020	Perubahan (%)
Jembrana	86	124	44,19	0	0	0,00	18	9	-50,00
Tabanan	901	1175	30,41	5865	6189	5,52	18	108	500,00
Badung	1956	1504	-23,11	0	0	0,00	0	16	∞
Gianyar	1864	4919	163,89	13	113	769,23	52	28	-46,15
Klungkung	2324	1725	-25,77	10174	11585	13,87	0	0	0,00
Bangli	10545	8552	-18,90	2195	2381	8,47	18995	13263	-30,18
Karangasem	6074	8792	44,75	5427	5469	0,77	96	446	364,58
Buleleng	15088	16581	9,90	216	202	-6,48	419	275	-34,37
Denpasar	6	9	50,00	4431	3113	-29,74	88	63	-28,41
B A L I	38844	43380	11,68	28320	29052	2,58	19687	14207	-27,84

BAB XI

INDUSTRI

XI.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen ($q-to-q$). Angka ini di atas pertumbuhan nasional yang sebesar 0,09 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan ($q-to-q$) positif di antaranya: (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 73,31 persen, (2) industri tekstil (kode KBLI 13) mengalami pertumbuhan 38,97 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan 12,24 persen, (4) industri makanan (kode KBLI 10) mengalami pertumbuhan 9,68 persen, (5) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan 5,94 persen.
3. Sementara itu produksi IBS pada triwulan IV-2019 yang mengalami pertumbuhan negatif ($q-to-q$) hanya industri pakaian jadi (kode KBLI 14), yaitu sedalam -17,30 persen.
4. Secara tahunan ($y-on-y$), produksi IBS Bali pada Triwulan IV-2019 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,25 persen. Angka tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional sebesar 3,62 persen pada periode yang sama.

Tabel XI.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw III-2019	Triw IV-2019	Triw III-2019	Triw IV-2019
10	Industri Makanan	-10,26	9,68	9,90	-2,52
11	Industri Minuman	8,06	12,24	1,30	-1,69
13	Industri Tekstil	-22,14	38,97	5,11	-1,37
14	Industri Pakaian Jadi	29,16	-17,30	0,95	-5,03
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-4,95	73,31	11,22	-2,43
32	Industri Pengolahan Lainnya	5,96	5,94	1,58	-9,21
	IBS	-2,77	11,48	5,13	0,09

- Produksi IBS pada Triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan (*y-on-y*) positif, yakni (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 71,47 persen, dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 15,81 persen.
- Sedangkan industri yang mengalami penurunan pada Triwulan IV-2019, yakni (1) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh -17,10 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan -7,55 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan -6,13 persen, dan (4) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh -0,59 persen.

Tabel XI.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw IV - 2018	Triw IV - 2019	Triw IV - 2018	Triw IV - 2019
10	Industri Makanan	40,72	-0,59	1,41	3,39
11	Industri Minuman	18,14	-6,13	23,44	7,44
13	Industri Tekstil	28,27	-17,10	9,54	-1,98
14	Industri Pakaian Jadi	-21,05	-7,55	12,16	6,23
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,67	71,47	-10,63	-4,85
32	Industri Pengolahan Lainnya	18,80	15,81	4,07	-1,99
IBS		9,86	3,25	3,90	3,62

XI.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

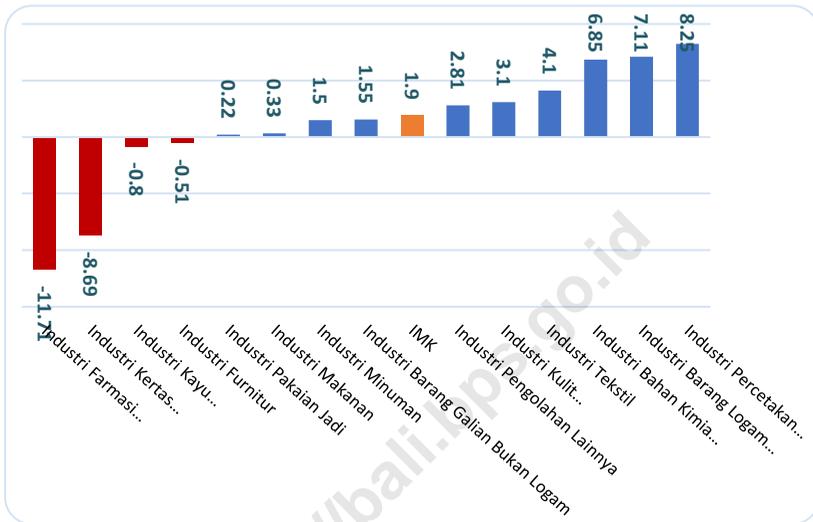
1. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan IV-2019 (*q-to-q*) sebesar 1,90 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yang tercatat -0,24 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IMK di Bali yang mengalami peningkatan, di antaranya: (1) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 8,25 persen, (2) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 7,11 persen, (3) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 6,85 persen, (4) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 4,10 persen,

- (5) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 3,10 persen, (6) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 2,81 persen, (7) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 1,55 persen, (8) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 1,50 persen, (9) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 0,33 persen, dan (10) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 0,22 persen.
3. Sementara yang tercatat mengalami penurunan pertumbuhan adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -11,71 persen (2) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh -8,69 persen, (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh -0.80 persen, dan (4) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh -0,51 persen.
 4. Secara tahunan, pada Triwulan IV-2019 (*y-on-y*), produksi IMK di Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu mengalami pertumbuhan 22,70 persen.
 5. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan IV-2019 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan 4,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu tumbuh sebesar 5,38 persen.
 6. Secara tahunan (*y-on-y*), produksi IMK Bali Triwulan IV 2019 yang tumbuh positif, di antaranya: (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 32,11 persen, (2) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 30,76 persen, (3) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 27,07 persen, (4) industri percetakan dan reproduksi media

rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 20,71 persen, (5) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 18,36 persen, (6) industri furniture (kode KBLI 31) tumbuh 15,03 persen, (7) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 13,45 persen, (8) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 12,72 persen, (9) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 11,81 persen, (10) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 10,82 persen, (11) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 5,31 persen, dan (12) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 3,13 persen.

7. Produksi IMK di Provinsi Bali Triwulan III-2019 (*y-on-y*) yang mengalami pertumbuhan negatif adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -19,86 persen dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh -4,24 persen.

Gambar XI.1
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (q-to-q)



Gambar XI.2
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (y-on-y)





Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X



9 772477 78200